

REPRESENTASI SIMBOL KEISLAMAN DALAM FILM
(Analisis Semiotik Roland Barthes Film “My Name Is Khan”)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

OLEH

WIRDA TRI HASFI
NIM. 50100113038

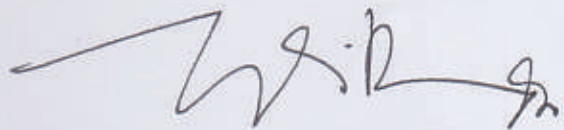
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul, **“Representasi Simbol Keislaman dalam Film (Analisis Semiotik Roland Barthes Film “My Name is Khan”**”, ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di kalangan masyarakat akademik. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang akan dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Gowa, 22 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan



Wirda Tri Hasfi
NIM. 50100113038

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **“Representasi Simbol Keislaman dalam Film (Analisis Semiotik Roland Barthes Film “My Name is Khan”, yang disusun oleh Wirda Tri Hasfi, NIM: 50100113038, mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa tanggal 15 Agustus 2017, bertepatan dengan tanggal 24 Dzulqa’dah 1438 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.**

Samata-Gowa, 22 Agustus 2017

1 Dzulhijjah 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dra. Asni Djamereng, M.Si
Sekretaris	: Drs. Syam’un, M.Pd., MM
Munaqisy I	: Drs. Arifuddin Tike, M.Sos.I
Munaqisy II	: Jalaluddin Basyir, SS., M.A
Pembimbing I	: Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si
Pembimbing II	: Dr. Abdul Halik, S.Sos., M.Si

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,



Dr. H. Abd. Rasyid Masri, M.Pd., M.Si., M.M

NIP. 196908271996031004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah swt., Tuhan semesta alam yang selalu mencurahkan kasih sayang, sehingga penyusunan penelitian dengan judul **“Represesntasi Simbol Keislaman dalam Film (Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Film “My Name is Khan”)**” dapat diselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat-sahabatnya dan seluruh umatnya hingga hari akhir nanti. Tiada yang sempurna di dunia ini, karena kesempurnaan hanya milik Allah swt. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik maupun saran untuk karya ini demi menuju kearah yang lebih baik. Agar penelitian ini berguna bagi peneliti dan pembaca.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan penelitian ini banyak mengalami kendala, namun berkat bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkat dari Allah swt., sehingga kendala tersebut dapat dilalui. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Kamaluddin Tajibu, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Abdul Halik, M.Si selaku pembimbing II yang telah sabar, tulus, dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan dan motivasi yang sangat berharga kepada peneliti selama menyusun hasil penelitian.

Peneliti juga menyampaikan rasa terimakasih kepada pihak yang telah mendukung dan memotivasi peneliti. Untuk itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag.,M.Pd.,M.Si.,M.M, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, beserta Bapak Dr. Misbahuddin, M.Ag selaku Wakil Dekan I, kepada Bapak Dr. Mahmuddin selaku Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III Ibunda Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I
2. Bapak Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan Ibunda Dra. Asni Djamereng selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, yang dengan sepenuh hati memberikan kontribusi dan pencerahan disetiap masalah yang dialami selama penulis menimba ilmu di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
3. Bapak Dr. Kamaluddin Tajibu, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Abdul Halik, M.Si selaku pembimbing II, yang telah mencurahkan perhatian dan banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan harapan, dan petunjuk pada setiap proses penelitian.
4. Bapak Drs. Arifuddin Tike, M.Sos.I dan Bapak Jalaluddin Basyir, SS., MA selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan pencerahan dalam proses penyelesaian penelitian ini.
5. Segenap Dosen dan staf perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan dedikasinya sebagai pengajar yang telah memberikan berbagai arahan dan bimbingan kepada peneliti selama masa perkuliahan serta membantu dalam menyiapkan literatur dalam proses penyusunan penelitian.
6. Kepada rekan-rekan seperjuangan KPI, FDK angkatan 2013, KKN 53 terkhusus kabupaten Bontonompo, “geng semiotika”, serta sahabat-sahabatku yang begitu asyik, Syamsinar, Nursyamsi, Munawarah, Rasdiana Jasmin, Irdyanti, Nur

Baety dan teman-teman yang yang tidak dapat saya tulis namanya satu-persatu yang selalu memberi dukungan, semangat dan kegilaannya.

7. Kepada Ayahanda Hasanuddin Beta, Ibunda Afida Thamal, kakak dan adik yang memberikan ruang imajinasi bagi peneliti, penyokong cinta dan kasih sayang yang tak terhingga dalam menyelesaikan studi.

Dengan penuh kesadaran, peneliti menyadari penulisan penelitian ini jauh dari kesempurnaan, walau demikian peneliti berusaha menyajikan yang terbaik dari ketidaksempurnaan yang ada. Semoga peran-peran beliau semua mendapatkan imbalan yang sepatutnya dan mendapatkan keberkahan dari Allah swt., Aamiin. Kritik dan saran serta solusi sangat peneliti harapkan dari berbagai pihak guna penyempurnaan dan kebaikan karya-karya peneliti nantinya.

Wassalamu'alaikum, wr. wb
Samata- Gowa, 8 Agustus 2017

Peneliti

Wirda Tri Hasfi
NIM. 50100113038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR MATRIKS.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1-8
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	4
D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu.....	5
E. Tujuan dan Kegunaan.....	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	9-32
A. Konsep Produksi Pesan.....	9
1. Simbolisasi Tanda dalam Film.....	9
2. Metode Penyingkapan Kode.....	11
B. Representasi Sebagai Bentuk Realitas.....	13
C. Konseptualisasi Islam dan Semiotik dalam Film.....	16
1. Semiotika dan Pesan Dakwah.....	16
2. Film Sebagai Media Dakwah.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	33-37
A. Jenis dan Objek Penelitian.....	33
B. Pendekatan Penelitian.....	34
C. Sumber Data.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	36
BAB IV REPRESENTASI SIMBOL KEISLAMAN	
DALAM FILM “MY NAME IS KHAN”.....	38-68
A. Deskripsi Umum Film “My Name is Khan”.....	38
B. Sinopsis Film “My Name is Khan”	39
C. Temuan Hasil Penelitian.....	42
1. Simbol Keislaman dalam Film “My Name is Khan”.....	42
2. Interpretasi Makna dalam Simbol Keislaman Film “My Name is Khan”.....	54
3. Pesan Dakwah dalam Simbol Keislaman dalam Film “My Name is Khan”.....	61
BAB V PENUTUP.....	69-70
A. Kesimpulan.....	69
B. Implikasi Penelitian.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71-73
RIWAYAT HIDUP.....	74

DAFTAR MATRIKS

Matriks 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	6
Matriks 2.1 Proses Representasi Fiske	15
Matriks 2.2 Model Hubungan Makna Denotasi dan Konotasi	19
Matriks 2.3 Sistem Pertandaan Roland Barthes dalam <i>Fashion</i> Islam.....	30
Matriks 4.1 Pemeran film “My Name is Khan”.....	39
Matriks 4.2 <i>Scene</i> pertama film “My Name is Khan”	44
Matriks 4.3 <i>Scene</i> kedua film “My Name is Khan”	46
Matriks 4.4 <i>Scene</i> ketiga film “My Name is Khan”	48
Matriks 4.5 <i>Scene</i> keempat film “My Name is Khan”	50
Matriks 4.6 <i>Scene</i> kelima film “My Name is Khan”	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Cover film “My Name is Khan”	42
Gambar 4.2 Risvan Khan diintrogasi Petugas Bandara.....	44
Gambar 4.3 Haseena di Koridor Kampus.....	46
Gambar 4.4 Perusakan Toko Elektronik milik Muslim di Michigan	48
Gambar 4.5 Rizvan dan Mandira Beribadah sesuai Kepercayaanya.....	50
Gambar 4.6 Bantuan Muslim untuk Korban Wilhemina.....	53

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidakdilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	kadan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	esdan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrofterbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

B. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	adan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah</i> dan <i>alifāt</i> <i>auya</i>	ā	a dan garis di atas
اِىْ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُوْ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

D. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfal</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madinah al-fadilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

Nama : Wirda Tri Hasfi

NIM : 50100113038

Judul : Representasi Simbol Keislaman dalam Film (Analisis Semiotik Roland Barthes Film “My Name is Khan”)

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Representasi Simbol Keislaman dalam Film (Analisis Semiotik Roland Barthes Film “My Name is Khan”). Penelitian ini membahas tentang simbol keislaman yang ditampilkan dalam film “My Name is Khan” yang dikaitkan dengan isu teroris pasca kejadian WTC (*World Trade Centre*) atau tragedi 9/11 di New York. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi simbol-simbol keislaman yang digunakan dalam film “My Name is Khan” serta makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut, khususnya yang berkaitan dengan isu terorisme.

Penelitian ini merupakan analisis teks media menggunakan model analisis semiotik Roland Barthes. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumen. Teknik Analisis data dilakukan dalam tiga tahap analisis semiotik Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima *scene* yang telah peneliti kategorikan sebagai simbol keislaman ialah, tiga butir batu di tangan kanan Rizvan sebagai simbol untuk mengingat Allah, kepercayaan diri Haseena dalam menggunakan jilbab dalam lingkungan minoritas sebagai pengingat tentang kewajiban wanita muslim, perlakuan intoleran menjadi simbol larangan untuk berbuat zalim, pluralitas sebagai simbol toleransi dalam beragama, dan kepedulian sebagai suruan untuk saling membantu.

Kata Kunci: Simbol keislaman, pesan dakwah, dan Film “My Name is Khan”

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah sebuah kata yang sarat makna dan merupakan suatu tugas suci yang harus diemban oleh setiap muslim laki-laki dan perempuan. Urgensi dakwah sangat diperlukan ketika manusia, terlebih umat muslim lupa tujuan dan mengabaikan perintah Allah swt. Menjadikan dunia orientasi utama, dan lalai terhadap kewajiban-Nya. Ini sesuai dengan potongan firman Allah yang ada pada QS. Ali Imran (3): 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ﷻ

Terjemahnya:

“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah..”¹

Islam sebagai agama dakwah, mewajibkan umatnya untuk melakukan internalisasi, transmisi, transformasi, dan aktualisasi syari’at Islam dengan berbagai metode dan media yang bersumber pada Alquran sebagai kitab dakwah dan sunnah Rasulullah kepada *mad’u* (umat manusia). Hal ini sebagai ikhtiar muslim untuk membuat syariat Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan *syakhsyah* (individu), *usrah* (keluarga), *jama’ah* (komunitas), dan *ummah* (khalayak) secara berjamaah sehingga terwujud *khair al-ummah* (ummat terbaik) yang berkehidupan *hasanah* di dunia dan *hasanah* di akhirat kelak².

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang; CV. Toha Putera, 2004) h. 50

² Aep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam* (Bandung: Benang Merah Press, 2004) h. xiii

Pemanfaatan media massa seperti perfilman sebagai salah satu sarana dakwah, mampu menjadi upaya menghindari kecenderungan dakwah agar tidak monoton dan menjadi strategi untuk peningkatan kinerja dakwah itu sendiri. Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada mad'u.³ Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang umumnya memaparkan tentang suatu peristiwa, baik itu fiksi maupun non-fiksi.

Sifat film yang audio-visual membuat film memiliki daya tarik tersendiri bagi khalayak, arena film tak hanya menampilkan gambar, atau suara saja, tapi menayangkan bahasa gambar dan suara yang sesuai, menarik, serta mudah dipahami. Sehingga memiliki potensi yang lebih eksklusif bagi penontonnya dibandingkan dengan jenis media massa lainnya. Puluhan bahkan ratusan penelitian berkaitan dengan efek media massa film bagi kehidupan manusia yang begitu kuat mempengaruhi pikiran, sikap, dan tindakan para penontonnya.⁴

Film "My Name is Khan" disutradarai oleh Karan Johar dan diproduksi oleh Dharma Production. Film yang mengisahkan tentang perjalanan seorang muslim yang dituduh sebagai teroris, Rizvan Khan yang diperankan oleh Shahrukh Khan. Film yang hadir setelah tragedi WTC (*World Trade Centre*) atau yang dikenal sebagai tragedi "*nine eleven*" menjadi motif menyebarluasnya ketakutan dan paradigma "barat" mengenai Islam sebagai agama teroris.

Terorisme di dunia bukanlah hal baru, namun menjadi faktual terutama sejak terjadinya peristiwa *World Trade Centre* di New York, Amerika Serikat pada tanggal

³ Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif*, (Cet. I; Makassar, Alauddin University Press, 2011), h. 21

⁴ Miftah Faridl, *Dakwah Kontemporer Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi*, (Bandung: Pusdai Press, 2000), h.96.

11 September 2001 yang dikenal sebagai “September kelabu”. Kejadian ini merupakan isu global yang memengaruhi kebijakan politik seluruh negara-negara di dunia, sehingga menjadi titik tolak persepsi untuk memerangi terorisme sebagai musuh internasional.

Kejadian *World Trade Centre* 9/11 ini merupakan serangkaian dari teror atau bom bunuh diri di beberapa kota bagian Amerika Serikat yang sebelum maupun sesudah tragedi *nine eleven*, seperti pengeboman kota Oklahoma tahun 1995, dan pengeboman maraton di Boston tahun 2013.⁵ Kejadian dalam tragedi *World Trade Centre* 9/11 sendiri diduga dilakukan oleh kelompok militan Islam, al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama bin Laden.

Film “My Name is Khan” yang ditayangkan pada *Festival Film Internasional* di Berlin, Jerman ini juga tercatat sebagai film *Bollywood* yang paling sukses dalam sejarah *box office* Inggris.⁶ Dari hasil pengamatan inilah, peneliti tertarik menganalisis film ini terkhusus pada kesuksesannya pada perfilman internasional dengan pesan-pesan islami yang ditampilkan agar menjadi manusia yang memiliki aqidah, akhlak, dan perilaku yang dianjurkan kepada manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. dengan kebenaran ajaran Islam sebagai agama yang damai dan pembawa rahmat bagi semesta alam, tidak seperti yang dipersepsikan di Barat.

⁵ Wikipedia, *Terorisme di Amerika Serikat*, diakses melalui https://id.m.wikipedia.org/wiki/kategori:terorisme_di_amerika_serikat tanggal 17 juli 2017, pukul 14:01

⁶ Lukmanul Hakim, *Film My Name is Khan Cetak Rekor di Amerika*, diakses melalui <http://cms.bukulokomedia.com/berita-104-film-my-name-is-khan-cetak-rekor-di-amerika.html>, diakses pada tanggal 3 april 2017 pukul 10:20 WITA

B. Rumusan Masalah

Film memiliki konsep menyajikan pesan dengan sangat kompleks. Penelitian ini bermaksud, mengemukakan bagaimana sebuah film mampu menjadi media dakwah yang bisa mengikat penontonnya untuk lebih paham akan eksistensinya sebagai makhluk berketuhanan terlebih pada isu teroris yang membuat kesenjangan antara “kaum minoritas” yang menetap di “daratan barat”.

Berdasarkan masalah pokok yang telah dipaparkan, peneliti memilih pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana representasi simbol keislaman dalam kaitannya dengan isu teroris dalam film “My Name is Khan”?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah bentuk representasi simbol keislaman dalam film “My Name is Khan”, diuraikan dalam *scene* diskriminasi, perlakuan rasis, intoleran, pluralitas dan tolong-menolong yang dianalisis menggunakan tingkatan tanda dan tahap denotasi, konotasi, mitos model semiotik Roland Barthes untuk mengetahui simbol-simbol keislaman yang digunakan dalam film “My Name is Khan” serta makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut.

2. Deskripsi Fokus

Untuk menjelaskan fokus, peneliti mendiskripsikan fokus penelitian sebagai berikut:

- a. Representasi simbol keislaman. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dipahami secara kultural. Teori Pierce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain yakni, pemakaian jilbab, akhlak yang baik seperti, adab, budi bahasa, karakter dan sopan santun.

Perintah untuk berjilbab dan berakhlak baik yang terkandung dalam film “My Name is Khan” merupakan identitas atau ciri-ciri dari penganut agama Islam.

- b. “My Name is Khan” adalah film India yang disutradarai oleh Karan Johar dan diproduksi oleh Dharma Production dan Red Chilles Entertainment. Film yang berdurasi 2 jam 37 menit diperankan oleh aktor dan aktris ternama asal India yakni Shahrukh Khan, Kajol, Jimmy Shergill dan beberapa pemain pendukung lainnya. Film dengan latar tempat di India (Mumbai) dan “daratan barat” ini (Amerika, San Fransisco, New York dan Wilhemina) mengangkat kisah seorang muslim mengidap *Asperger Syndrome* yang berkata di tempat umum dengan suara lantang “*My Name is Khan, I’m not a terrorist*” namun dianggap sebagai seorang teroris.

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Penelitian seputar isi pesan dakwah dalam film telah banyak dilakukan dengan berbagai cara pandang, metode penelitian, serta spesifikasi objek kajian yang berbeda-beda. Penelusuran peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang dikemukakan sebagai bahan perbandingan dalam menganalisis isi pesan dakwah dalam film. Berikut adalah perbandingan peneliti dengan penelitian terdahulu:

1. Dianita Dyah Makhrufi, dengan judul penelitian “Pesan Moral Islami dalam Film Sang Pencerah (Kajian Analisis Semiotik Model Roland Barthes)”, tahun 2013. Fokus penelitian Dianita, yaitu pesan moral islami pada tokoh KH. Ahmad Dahlan. Pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Hasil penelitian pesan moral Islami dalam film “Sang Pencerah” pada sosok Ahmad Dahlan, yaitu beramal shaleh, lemah lembut, sabar dan pemaaf.

2. Elfira Rose Ardiansari, dengan judul penelitian “Representasi Toleransi Dalam Film My Name Is Khan (Analisis Semiotika terhadap Tokoh Rizwan Khan)”, tahun 2014. Penelitian Elfira berfokus pada representasi toleransi yang ditampilkan tokoh Rizwan Khan. Pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik. Hasil penelitian menemukan konsep positif dalam toleransi beragama melalui tokoh Rizwan Khan, yaitu nilai inklusif atau bersikap terbuka, nilai saling menghargai, nilai persamaan dan persaudaraan.
3. Ais Nurbiyah Al-Jum’ah, dengan judul penelitian “Analisis Wacana Pesan Dakwah Kartun Animasi *Upin* dan *Ipin*, Episode Usahawan Muda”, tahun 2015. Fokus penelitian yaitu menemukan pesan dakwah dalam film kartun Upin dan Ipin dengan menggunakan analisis wacana model A. Van Dijk. Hasil penelitian menemukan bahwa pesan dakwah bisa dilihat dari naskah skenario, kognisi sosial dan konteks sosial.

Matriks 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti /jurusan	Perbedaan Penelitian		Persamaan Peneliti
		Penelitian terdahulu	Penelitian peneliti	
1.	Dianita Dyah Makhrufi, jurusan Komunikasi Islam/ Penyiaran UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Subyek penelitian adalah film Sang Pencerah	Subyek penelitian adalah film “My Name is Khan”	a. Menggunakan analisis semiotik Roland Barthes b. Menggunakan penelitian kualitatif c. Mengetahui pesan dakwah yang terdapat dalam scene film

2.	Elfira Rose Ardiansari, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Objek penelitian adalah tolerasnsi beragama	Objek penelitian adalah simbol keislaman dan pesan dakwah	a. Subyek penelitian adalah film “My Name is Khan” b. Menggunakan penelitian kualitatif
3.	Ais Nurbiyah Al-Jum’ah, jurusan Jurnalistik/ UIN Alauddin Makassar.	a. Subyek penelitian adalah film kartun animasi Upin dan Ipin. b. Metode analisis wacana menggunakan Teun A. Van Dijk	a. Subyek penelitian film “My Name is Khan” b. Metode semiotik, denotasi, konotasi, mitos model Roland Barthes	a. Menggunakan penelitian kualitatif b. Mengetahui pesan dakwah dalam sebuah tayangan.

Sumber: *Olahan Peneliti, 2017*

E. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini yaitu :

1. Tujuan penelitian

Untuk mengidentifikasi simbol keislaman dengan menganalisis *scene* yang ditampilkan film “My Name is Khan” sebagai media dakwah Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara ilmiah kepada disiplin ilmu komunikasi penyiaran islam, terutama yang terkait dengan analisis semiotik dalam sebuah tayangan di media massa (film), serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi kalangan akademisi dan masyarakat umum

tentang pentingnya studi-studi analisis guna mengungkap makna dibalik tayangan dalam sebuah produksi perfilman.

- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru kepada semua kalangan tentang studi semiotika, dan menjadi masukan bagi insan perfilman agar mampu menghasilkan karya-karya berkualitas yang mengandung nilai-nilai positif.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Konsep Produksi Pesan

1. Simbolisasi Tanda dalam Film

Seseorang melakukan interaksi dengan orang lain untuk menyampaikan maksud atau tujuan tertentu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Agar mudah dipahami oleh lawan bicaranya, seseorang membutuhkan alat komunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu kemampuan menciptakan bahasa simbolik.

Simbolik merupakan tataran ketiga dari signifikansi model Roland Barthes yakni, sebuah obyek menjadi simbol ketika obyek tersebut mencapai sebuah makna yang memungkinkannya diartikan sebagai hal lain melalui proses konvensi dan penggunaan makna.¹ Namun tidak semua simbol dapat dipahami begitu saja karena setiap orang memiliki interpretasi sendiri dalam memaknai suatunya. Selain itu, simbol juga memiliki beragam makna dan defenisi yang berbeda yaitu, sebagai berikut:²

- a. Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek,
- b. Simbol adalah kata, tanda, atau isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan dan objek,

¹ Roland Barthes dikutip dalam buku John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2016) h. 107

² Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika* (Cet. II; Yogyakarta: Triana Wacana, 2005), h. 24

- c. Simbol adalah apapun yang diberikan arti dengan persetujuan umum atau dengan kesepakatan atau kebiasaan,
- d. Simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.

Makna dari suatu unsur tidak ditemukan dari unsur itu sendiri, melainkan pada keterkaitannya dengan unsur lain. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol mengacu pada pendapat James P. Spradley yakni, objek atau apapun yang menunjuk sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur: (1) simbol itu sendiri, (2) satu rujukan atau lebih, (3) hubungan antar simbol dengan rujukan.³

Kehidupan manusia sangat dipenuhi oleh simbol dan tanda, dengan perantara ini proses kehidupan lebih efisien. Tanda-tanda ini menjadi perantara bagi komunikasi manusia dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia.⁴ Tanda atau suatu isyarat menandakan sesuatu selain dirinya sendiri. Teori semiotika menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan artinya dan bagaimana isyarat itu disusun.⁵

Charles Sanders Pierce mengemukakan teori tentang tanda disebut sebagai teori semiotik. Istilah semiotik dengan hubungan segitiga triadik, yaitu tanda dipilih

³ James P. Spradley dikutip dalam buku Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual*, Jurnal Komunikasi Vol. 5, No. 1 (2003) h. 36

⁴ Ali Imron, *Semiotika al Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2011) hal. 2

⁵ Abdul Halik, *Tradisi Semiotika Dalam Teori dan Komunikasi*, (Makassar; Alauddin University Press, 2012), h. 25

(*representamen*), makna tanda (*interpretant*) dan objek itu sendiri.⁶ Pierce menyempurnakan teori Saussure, dimana objek benar-benar merepresentasikan maknanya, misalnya: sebuah sepatu akan diartikan sama oleh semua orang sebagai sepatu, padahal dipikiran setiap orang sepatu itu berbeda-beda, ada sepatu *heels*, boots, dan lainnya. Sehingga peneliti melihat, bahwa sebuah obyek menjadi simbol ketika obyek tersebut mencapai sebuah makna yang memungkinkannya diartikan sebagai hal lain melalui proses konvensi dan penggunaan makna.

Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi diluar dari tanda-tanda itu sendiri. Penyelidikan pada tanda atau simbol tidak hanya memberikan cara-cara untuk melihat komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif yang sekarang diterapkan pada teori komunikasi.

2. Metode Penyingkapan Kode

Kode adalah sistem di mana tanda diorganisasi. Sistem tersebut diatur oleh aturan-aturan yang disetujui oleh seluruh anggota komunitas yang menggunakan kode tersebut.⁷ Peneliti menyimpulkan bahwa studi tentang kode menegaskan dimensi sosial komunikasi. Agar mampu memproduksi makna, struktur bahasa dikendalikan oleh aturan tertentu yang disepakati secara sosial atau konvensi. Konvensi membatasi kemungkinan pengkombinasian tanda, sehingga bahasa tidak sepenuhnya arbiter.

⁶ Charles Sanders Pierce dikutip dalam tulisan Thomas Octavianus, *Analisis Tanda, Ikon, dan Simbol*, melalui <http://2112022thomasoctavianus.blogspot.co.id/2015/03/analisis-tanda-ikon-indeks-dan-simbol.html>, diakses tanggal 20 april 2017, pukul 21:23 WITA

⁷ John Fiske, (Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2016) h. 73

Hampir seluruh aspek kehidupan bersifat konvensional atau yang diatur oleh aturan-aturan yang disetujui oleh masyarakat, bisa disebut “terkodekan”. Kode peneliti membagi kode menjadi dua yaitu, *kode perilaku* dan *kode signifikansi*. Dalam buku John Fiske mengemukakan secara khusus bagaimana fitur dari *kode signifikansi* yakni sebagai berikut:⁸

- a. Dimensi paradigmatis, kode-kode memiliki sejumlah unit (terkadang satu unit) yang darinya dibuat seleksi. Sedangkan, dimensi sintagmatik, unit-unit tersebut (kecuali ide tunggal yang paling sederhana) bisa dikombinasikan berdasarkan aturan atau konvensi
- b. Seluruh kode mengandung makna: unit-unit tersebut adalah tanda yang merujuk, dengan beragam makna, pada sesuatu di luar dari dirinya.
- c. Kode bergantung pada kesepakatan di antara para pengguna dan latar belakang kultural. Kode dan kebudayaan saling berkaitan secara dinamis.
- d. Seluruh kode menjalankan fungsi sosial atau komunikatif yang bisa diidentifikasi.
- e. Seluruh kode bisa ditransmisikan oleh media dan/atau saluran komunikasi.

Penyingkapan kode (*decoding*) didalam semiotika, secara sederhana berarti pencarian kode tertentu, yang membentuk satu ekspresi bahasa, yang berfungsi sebagai makna dari ekspresi tersebut. Penyingkapan kode, dengan demikian berarti pencarian makna-makna yang dikodekan. Selain itu, teks yang memiliki eksistensi independen disebut kode representasional yang digunakan untuk memproduksi teks. Tubuh manusia merupakan pemancar utama kode presentasional. Argyle menyatakan makna bisa dilihat dari beberapa kode, yakni kontak tubuh, kedekatan, orientasi,

⁸ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2016) h.73-74

penampilan, anggukan kepala, ekspresi wajah, *gesture*, postur, gerak mata dan kontak mata, aspek non verbal dari pembicaraan, dan kode peralinguistik.⁹

Judith Williamsons dalam pendekatan memahami kode dengan melihat pentingnya relasi historis pada tanda, yakni relasi masa lalu, masa kini, dan masa mendatang dari tanda.¹⁰ Dalam menggunakan pendekatan Williamsons untuk menyingkap hubungan pertandaan yang dinamis, calon peneliti mengetahui subjek di antara petanda dan penanda, antara apa yang dimaksudkan dan apa yang ditangkap.

B. Representasi sebagai Bentuk Realitas

Representasi adalah tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain diluar dari dirinya. Representasi yang juga bermakna tafsiran, penjelasan, kesan, atau pandangan teoretis terhadap suatu objek yang dihasilkan dari pemikiran mendalam dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang orang yang melakukan representasi. Setiap objek baik lukisan, puisi, buku, iklan, film dapat menjadi objek representasi. Sedangkan menurut Chris Barker adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks.¹¹

Ada dua proses representasi menurut Stuart Hall, pertama representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta

⁹ Argyle dikutip dalam buku John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2016) h.79-80

¹⁰ Judith Williamsons dikutip dalam buku Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika* (Cet. 1: Bandung; Jalasutra, 2012) h. 164

¹¹ Chris Barker dikutip dalam buku Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Penerbit Ghalia Indonesia, 2014) h. 97

konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak, kedua ‘bahasa’ yang berperan penting dalam proses kontruksi makna.¹² Konsep abstrak yang ada dalam kepala diterjemahkan dalam ‘bahasa’ yang lazim, supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu.

Konsep kunci kajian budaya atau pengungkapan bentuk realitas sosial menurut Barker salah satunya representasi. Representasi dalam buku Stuart Hall ini memahami bagaimana dunia dikonstruksi secara sosial dan direpresentasikan kepada dan oleh kita dalam cara-cara yang bermakna. Representasi budaya dan makna mempunyai materialitas tertentu yakni, melekat pada suara (*sound*), tulisan-tulisan/pesan/simbol (*intscriptions*), objek, gambar-gambar (*images*), buku-buku, majalah-majalah, dan program-program televisi.¹³

Representasi dilakukan untuk mendapatkan pengertian atau pengetahuan yang lebih jelas dan mendalam terhadap sesuatu. Misalnya, sebuah cerpen yang ingin diketahui makna apa saja yang terkandung di dalamnya, maka cerpen ini bisa menjadi objek representasi sehingga orang yang membacanya dapat mengetahui makna yang terkandung dalam cerpen tersebut, dalam hal ini adalah penafsiran tentang pesan pengarang, kalimat dilihat dari makna konotasi dan denotasi, kaitan dengan fakta kehidupan yang ada kemudian menemukan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan oleh penulisnya.

¹² Stuart Hall dikutip dalam buku Indriawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, (Cet. I: Jakarta; Penerbit Mitra Wacana Media, 2013) h. 148

¹³ Stuart Hall dikutip dalam buku Rachma Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, (Cet. II, Jakarta: Prenada Media Group, 2016) h. 5

Representasi dalam film adalah kegiatan dengan memberi apresiasi atau pemaknaan terhadap sebuah karya sesuai dengan pikiran atau perasaan yang diperoleh penonton terhadap karya tersebut. Untuk itu, merepresentasikan suatu film sangat diperlukan untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan pengarang. John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi melalui matriks berikut.

Matriks 2.1 Proses Representasi Fiske

Pertama	Realitas
	Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, make up, pakaian, ucapan, gerak-gerik dan sebagainya.
Kedua	Representasi
	Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto dan sebagainya. Dalam televisi seperti kamera, musik, tata cahaya dan lain-lain. Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan di antaranya bagaimana objek digambarkan (karakter, narasi, setting, dialog, dan lain-lain)
Ketiga	Ideologi
	Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualisme, liberalism, sosialisme, ras, kelas, materialism dan sebagainya.

Sumber: John Fiske, *Television Culture*, hal 5-6

Pertama, realitas dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar, umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan, ekspresi dan lain-lain. Realitas selalu ditandakan sebagai sesuatu yang lain. Kedua, representasi dalam proses ini, realitas digambarkan dalam perangkat teknis, seperti bahasa tulis, gambar, animasi dan lain-lain. Ketiga, tahap ideologis, dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan

diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis.¹⁴ Kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat.

Proses representasi yang dilakukan dalam tradisi semiotik tidak pernah dianggap mendapat kegagalan pemaknaan, karena setiap pembaca mempunyai pengalaman budaya yang relative berbeda, sehingga pemaknaan diserahkan kepada pembaca. Dengan demikian, istilah kegagalan komunikasi (*communication failure*) tidak pernah berlaku dalam tradisi ini karena setiap orang berhak memaknai teks dengan cara yang berbeda.¹⁵ Oleh sebab itu, semiotika dibutuhkan oleh manusia karena setiap interaksi yang dilakukan manusia, sadar atau tidak sadar, menggunakan sistem lambang atau simbol, dan semiotika memudahkan manusia dalam memahami makna tersebut.

C. Konseptualisasi Islam dan Semiotik dalam Film

1. Semiotika dan Pesan Dakwah

Film merupakan sistem tanda terorganisir menurut kode-kode yang merefleksikan nilai-nilai tertentu, sikap dan juga keyakinan tertentu. Setiap pesan dalam film memiliki makna yang dinyatakan di dalam adegan, percakapan dan ekspresi yang ditampilkan. Dengan demikian, semiotika menjadi metode yang relevan untuk mengetahui kontruksi makna yang terjadi dalam sebuah tayangan. Model pemaknaan dalam wacana ada dua, yaitu signifikasi yang berarti pemaknaan di mana makna-makna dikontrol secara sosial lewat konvensi, dan *signifiance* yang

¹⁴ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, (Jakarta; Penerbit Mitra Wacana Media, 2013) h. 149

¹⁵ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Cet. I: Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) hal. 8

berarti pemaknaan yang menghasilkan makna-makna yang kreatif, suatu proses penciptaan yang tanpa batas dan tak terbatas.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Secara etimologi, semiotika dihubungkan dengan kata *sign, signal*. Tanda ada di mana-mana dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Tanda bisa berupa tanda linguistik atau non-linguistik.¹⁶ Tanda atau *sign* juga dimaksudkan adalah merujuk pada sesuatu. Dengan kata lain, tanda mewakili atau menjadi referensi terhadap sesuatu sehingga menghasilkan makna. Tanda tidak hanya membawa makna, tetapi juga memproduksi makna.¹⁷ Dalam hal ini, makna bukanlah konsep yang statis dan absolut yang telah dipaketkan dalam proses penyampaian pesan atau dalam pesan. Para ahli semiotika menggunakan kosakata seperti, penciptaan, produksi, atau negosiasi.¹⁸ Sehingga peneliti bisa menyimpulkan bahwa pemaknaan merupakan sebuah proses aktif,

Semiotika dipakai sebagai pendekatan untuk menganalisa sesuatu baik itu berupa teks gambar ataupun simbol di dalam media cetak ataupun elektronik. Dengan asumsi media itu sendiri dikomunikasikan dengan simbol dan kata. Definisi lain mengenai semiotika yaitu salah satu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika Barthes merupakan pengembangan dari semiotika Saussure dengan menyelidiki hubungan antara tanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada sebuah tanda (*sign*). Hubungan penanda dan petanda bukanlah kesamaan tapi ekuivalen.

¹⁶ Abdul Halik, (Makassar; Alauddin University Press, 2012), h. 1

¹⁷ Rachma Ida, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016) h. 63

¹⁸ John Fiske (Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2016) h. 51

Bukannya yang kemudian membawa pada yang lain tetapi hubunganlah yang menyatukan keduanya.¹⁹

Tanda adalah sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu hal lainnya. Selain itu, tanda sebagai “suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau atau kapasitasnya”. Diantara semua jenis tanda, yang terpenting adalah kata-kata. Kata-kata dipakai sebagai tanda dari suatu konsep atau ide²⁰.

Model semiotika Roland Barthes dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya secara konvensional) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Kerangka teoretis *order of signification* menjadi acuan peneliti untuk mengurai makna yang terkandung dalam film “My Name is Khan”. Pemaknaan tahap pertama adalah denotasi, yaitu makna objektif, makna harfiah dan makna sesungguhnya atau tersurat. Secara detil proses pemaknaan denotasi ini terdiri atas;

- a) Tanda; bunyi-bunyian dan gambar,
- b) Penanda; dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya film, dan
- c) petanda; dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya film.²¹

¹⁹ Roland Barthes dikutip dalam buku Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Yayasan Indonesiatra, 2001) h. 22

²⁰ C.S. Pierce dikutip dalam buku Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika* (cet. IV: Penerbit Tiara Wacana) h. 1

²¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 94

Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna yang dapat dilihat pada matriks berikut:

Matriks 2.2 Model Hubungan Makna Denotasi dan Konotasi menurut Barthes

Tanda Sekunder: Konotasi	<i>Expression2</i> Merah (R2)	<i>Content2</i> 'gembira/komunis'
Tanda Primer: Denotasi	<i>Expression1</i> Merah (R1)	<i>Content1</i> 'warna'

Sumber: Abdul Halik: *Tradisi Semiotika dalam Teori Komunikasi*. Makassar: Alauddin University Press. 2012. Hal. 45

Denotasi merupakan makna yang objektif dan tetap; sedangkan konotasi sebagai makna yang subjektif dan bervariasi. Meskipun berbeda, kedua makna tersebut ditentukan oleh konteks. Makna yang pertama, makna denotatif, berkaitan dengan sosok acuan, misalnya kata merah bermakna “warna seperti warna darah” (secara lebih objektif, makna dapat digambarkan menurut tata sinar). Konteks dalam hal ini untuk memecahkan masalah polisemi; sedangkan pada makna konotatif, konteks mendukung munculnya makna yang subjektif. Konotasi membuka kemungkinan interpretasi yang luas.²² Dengan memahami bagaimana suatu tanda diinterpretasikan, akan memudahkan para penyampai dakwah islam untuk lebih kreatif sebagaimana penyampaian pesan dakwah islami bukan cuma dilakukan secara

²² Abdul Halik, (Makassar; Alauddin University Press, 2012), h. 45

umum untuk mengajak umat manusia ke jalan keselamatan dengan gaya da'i bersorban dan berjenggot atau dengan asumsi bahwa yang penting sudah ada embel-embel kata dakwah²³. Menjadikan pesan menarik dan berbobot merupakan ciri dakwah yang dapat diterima sebagai sebuah ajaran hidup dan bukan hanya sebagai identitas belaka.

Definisi pesan dakwah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung arti, "perintah, permintaan, amanah, yang harus dikerjakan atau disampaikan kepada orang lain yang berorientasi kepada pembentukan perilaku Islam²⁴. Dalam buku Komunikasi Dakwah, Toto Tasmara mengatakan bahwa pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Alquran dan sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut.²⁵

Islam merupakan satu-satunya sistem yang relevan terhadap tuntutan suara hati dan naluri manusia serta terbukti mampu mensinergikan dan mengkoordinasi antara keinginan jiwa dan fisik manusia. Allah berfirman dalam QS. al-Mulk (67): 14

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Terjemahannya:

Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan) dan dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui.²⁶

Pesan dakwah atau materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, syariah, mualamalah dalam artian luas, dan akhlaq²⁷. Secara umum,

²³ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Cet. III; Semarang: WalisongoPress IAIN Walisongo, Maret 2006), h. 9

²⁴ New Life Options: *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 761.

²⁵ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 43.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 449

materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok yaitu, aqidah, syari'ah, dan akhlak.²⁸

1. Masalah Aqidah

Secara etimologi aqidah berasal dari kata *al-Aqdu* yang berarti ikatan, kepastian, penetapan, pengukuhan, pengencangan dengan kuat dan juga berarti yakin. Sedangkan secara terminologi, terdapat dua pengertian aqidah baik secara umum maupun secara khusus. Secara umum yaitu aqidah berarti hukum yang benar seperti keimanan dan ketauhidan kepada Allah. Percaya kepada rasul, kitab, qadha dan qadhar serta hari akhir. Secara khusus aqidah bersifat keyakinan batiniyah yang mencakup rukun iman, tapi pembahasannya tidak hanya tertuju pada masalah yang wajib diimani saja tetapi juga masalah yang dilarang oleh islam²⁹.

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah aqidah islamiyah. Aspek aqidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan. Aqidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu:³⁰

- a. Keterbukaan melalui persaksian (syahadat). Dengan demikian, seorang muslim harus jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.

²⁷Moh. Ali Aziz, dikutip dalam Sampo Seha, *Dakwah Dalam Al-Quran*, (cet. I; Makassar; Alauddin UniversityPress, 2012), h. 76

²⁸Muliadi, *Dakwah Efektif, Prinsip, Metode dan Aplikasinya*, (cet. I; Makassar; Alauddin UniversityPress, 2012), h. 77

²⁹Indriansyah Islamiyah, *Universitas Islam Jakarta, Akhlak Istimaiah*, (Jakarta: PT. Parameter, 1998), h.5

³⁰M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (cet. I; Jakarta; Kencana, 2006), h. 25

- b. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal-usul manusia. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajakan aqidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.
- c. Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan, karena aqidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.

Aqidah merupakan motor penggerak dan otak dalam kehidupan manusia. Apabila terjadi sedikit penyimpangan padanya, maka akan menimbulkan penyelewengan dari jalan yang lurus pada gerakan dan langkah yang dihasilkan. Aqidah bagaikan pondasi bangunan, dia harus merancang dan membangun bagian yang lain. Kualitas pondasi yang dibangun adalah Islam yang sempurna (*kamil*), menyeruh (*syamil*), dan benar (*shalih*). Aqidah merupakan misi dakwah yang dibawa oleh rasulullah mulai dari yang pertama sampai yang terakhir. Aqidah tidak berubah-ubah karena pergantian zaman dan tempat, atau karena perbedaan golongan atau masyarakat.³¹

2. Masalah Syari'ah

Aspek syari'ah adalah aspek yang berkaitan dengan amal ibadah, yang berkenaan dengan pelaksanaan hukum, beberapa perintah dan larangan Allah swt. Syariah berkaitan dengan anggota badan atau jasmaniah, sebagaimana penjelasan di

³¹ Audah Mannan, *Aqidah Islamiyah*, (cet I; Makassar; Alauddin University Press, 2012), h. 1

dalam kamus bahwa syariah adalah hukum yang ditetapkan oleh Allah bagi hamba-Nya tentang urusan agama, atau hukum agama yang ditetapkan dan diperintahkan oleh Allah, baik berupa ibadah (shaum, shalat, haji, zakat, dan seluruh amal kebaikan) maupun muamalah yang menggerakkan kehidupan manusia (jual-beli, nikah, dll)³². Dalam studi Islam saat ini, kata syariah merujuk pada hukum Ilahi yaitu: yang dibolehkan agama (mubah), dianjurkan (sunnah), diharuskan (wajib), dilarang (haram), dan dinilai kurang baik (makruh), yang berkaitan dengan persoalan ibadah, keluarga, interaksi sosial, ekonomi, tindak pidana, dan politik.³³

Materi dakwah yang bersifat syari'ah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syari'ah Islam antara lain adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syariah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim, bahkan hal seluruh umat manusia. Dengan adanya materi syari'ah ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna³⁴.

Masalah syari'ah memiliki bagian terbesar dalam khazanah keislaman. Bahkan keilmuan ulama lebih identik sebagai orang yang ahli di syari'ah daripada ahli di bidang lainnya sehingga sebagai ilmu yang memiliki bagian terbesar dalam ajaran Islam, tapi tidak semua detail ilmu syari'ah menjadi penting untuk dikuasai. Meski tidak semua detail ilmu syariah wajib dikuasai, namun untuk bagian mendasar seperti

³² Kamus dan syarahnya, "Taj Al-urus", dalam Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqh Maqashid Syariah*, (cet I; Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 12

³³ A. Hanafie, dalam Sukron Kamil, dkk, *Syariah Islam dan HAM*, (Cet. I; Jakarta; CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2007), h. 23

³⁴ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (cet. I; Jakarta; Kencana, 2006), h. 27

masalah *thaharah*, shalat, nikah dan lainnya, ummat Islam perlu untuk memahaminya³⁵.

3. *Masalah Akhlak*

Menurut Ibn Manzhar, '*khulq* dan *khuluq*' (dengan satu dammah dan dengan dua dammah) berarti budi pekerti, dan agama. Kata ini dipakai untuk menyatakan perangai seseorang yang tidak terdapat di dalam fitrahnya (dibuat-buat). Menurut istilah, akhlak ialah satu sifat yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu³⁶.

Kebahagiaan dapat dicapai melalui upaya terus menerus dalam mengamalkan perbuatan terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan. Siapa yang mendamkan kebahagiaan, maka ia harus berusaha terus-menerus menumbuhkan sifat-sifat baik itu akan tumbuh dan berurat berakar secara aktual dalam jiwa. Latihan adalah unsur yang penting untuk memperoleh akhlak yang terpuji atau tercela, dan dengan latihan secara terus-menerus terwujudlah kebiasaan³⁷.

Kebaikan itu semuanya tercakup dalam akhlak yang baik, karena orang yang memiliki akhlak baik senantiasa bersegera kepada perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Islam akan memberikan pahala kepada yang memiliki akhlak baik dan membalasnya dengan balasan yang baik. Dengan memiliki ketakwaan dan akhlak yang baik akan mengantarkan seseorang kepada jalan surga, karena takwa

³⁵ Ahmad Sarwat, *Fiqh dan Syariah*, (cet. II; Jakarta; DUA Center, 2010), h. 11

³⁶ Asma umar Hasan Fad'au, *Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar*, (Jakarta: Lentera, 1999), h. 16-17

³⁷ Al-Farabi dikutip dalam buku M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 30

berorientasi antara seorang hamba dengan Tuhannya, sementara akhlak yang baik akan memberikan kemaslahatan antara seorang hamba dengan sesamanya.

Ruang lingkup materi akhlak dapat dikategorikan dalam sub kategori sebagai berikut:

- a. Akhlah terhadap Allah, ditujukan untuk membina hubungan yang baik dengan sang pencipta. Allah swt sebagai satu-satunya Tuhan yang menentukan segala sesuatu, sehingga manusia mampu merasakan kehadiran Allah dalam setiap gerak dan langkah mereka.
- b. Akhlak terhadap diri sendiri, yaitu ditujukan untuk membersihkan jiwa dan perasaan seorang hamba sehingga ia memperoleh ketenteraman dan ketenangan dalam menghadapi berbagai problem kehidupan serta memelihara eksistensinya sendiri. Akhalk terhadap diri sendiri meliputi: sabar, tawakkal, *zuhud*, syukur, tidak boros, *iffah*, dan lain sebagainya.
- c. Akhlak terhadap sesama manusia, yaitu bagaimana tercipta kerukunan, kebaikan, dan persaudaraan antar sesama manusia sehingga terwujud kondisi lingkungan yang harmonis, damai, dan kondusif bagi perkembangan jiwa setiap individu.
- d. Akhlak terhadap lingkungan, ditunjukkan agar lingkungan hidup terpelihara, tidak rusak, dan tetap terjaga kelestariannya sebagai bukti syukur kepada Allah sehingga alam terus memberi manfaat bagi manusia sepanjang mereka ada.

2. *Film sebagai Media Dakwah*

Kehidupan sosial seringkali digambarkan dalam tayangan film. Film yang merupakan rangkaian gambar-gambar dalam frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup menyiratkan simbol yang dapat ditransfer oleh penonton dalam kehidupannya. Dalam

film, setting memiliki arti simbolik yang penting, karena tokoh-tokoh sering dipergunakan secara simbolik.³⁸ Film itu bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu.³⁹ Film dapat diartikan sebagai sekumpulan objek berupa gambar yang bergerak dan terangkai menghasilkan sebuah cerita mengenai suatu peristiwa yang berfungsi menjadi media komunikasi, media hiburan, pendidikan dan penerangan dengan iringan suara musik sebagai penguat cerita, dialog, dan maknanya. Sehingga cerita yang ditayangkan film terlihat seperti realita sesungguhnya.

Di Indonesia, film pertamakali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu, film disebut “Gambar Idoep”. Pertunjukan film pertama digelar di Tanah Abang, sebuah film dokumenter yang menggambarkan Ratu dan Raja Belanda Den Haag. Kemudian pada tahun 1926 film lokal pertama dibuat yang berjudul *Loetoeng Kasaroeng*.⁴⁰ Adapun pemanfaatan film sebagai media dakwah peneliti uraikan sebagai berikut:

a. Tinjauan Tokoh dalam Film

Tokoh adalah pelaku cerita dalam sebuah film. Peran tokoh sangatlah penting karena sebagai sudut pandang utama, tokoh juga merupakan pelaku yang berperan dalam suatu cerita. Tokoh merupakan gambaran seseorang dalam film dimana penonton dapat memahami secara jelas perwatakan dari tokoh-tokoh dalam film. Melalui kajian tokoh, dapat mengetahui bagaimana peran tokoh dalam suatu film,

³⁸ Yoyon Mudjiono, *Kajian Semiotika Dalam Film*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1 (2011), h. 130

³⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) h. 48

⁴⁰ <https://hilwanisari.wordpress.com/2012/01/04/film-sebagai-media-dakwah/> diakses tanggal 4 april 2017, pukul 18:23 WITA

pembagian tokoh dapat dibedakan berdasarkan segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh, yaitu:

1) Tokoh Utama (*central character / main character*) adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya karena tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenal kejadian. Tokoh utama merupakan tokoh kunci dalam sebuah karya sastra, ia memiliki hubungan dengan tokoh yang lain dan tokoh utama berperan penting menentukan jalan cerita film tersebut. Tokoh ini sangat penting dan ditampilkan secara terus menerus sehingga cenderung mendominasi sebuah cerita. Sebagian besar cerita menceritakan tentang tokoh ini sehingga ia sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Tokoh ini muncul sebagai orang yang dikenal kejadian dan konflik.⁴¹

2) Tokoh tambahan (*peripheral character*) atau yang sering disebut sebagai peran pembantu dalam sebuah film, namun tanpa kehadiran tokoh tambahan maka jalan cerita akan kurang variatif.

Tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relative pendek.⁴² tokoh ini biasanya seseorang yang mendukung atau bahkan yang melawan si tokoh utama. Ia adalah orang yang muncul untuk membantu tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung.

⁴¹ Nurgiantoro, Teori Pengkajian Fiksi, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 176

⁴² Nurgiantoro, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 177

b. Unsur-Unsur dalam Film

Berikut ini beberapa unsur dalam proses produksi film sehingga menjadi sebuah karya:⁴³

- 1) *Director* (sutradara), bertugas memimpin dan mengarahkan keseluruhan proses pembuatan film.
- 2) Pembuat ide cerita, pencetus atau pemilik ide cerita pada naskah film yang diproduksi.
- 3) *Script writer*, bertugas menerjemahkan ide cerita ke dalam bahasa visual gambar atau skenario.
- 4) *Cameraman*, bertugas mengambil gambar atau mengoperasikan kamera.
- 5) *Music director*, bertugas membuat atau memilih music yang sesuai dengan nuansa cerita dalam produksi film.
- 6) *Lighting*, bertugas mengatur pencahayaan dalam produksi film.
- 7) *Costume designer*, bertugas membuat, memilih dan menyediakan kostum atau pakaian yang sesuai dengan nuansa cerita dalam produksi film.
- 8) *Make up Artist*, bertugas mengatur make up yang sesuai dengan nuansa cerita dalam produksi film.
- 9) *Sound effect*, bertugas membuat atau memilih atau merekam suara dan efek suara yang sesuai dengan nuansa cerita dalam produksi film.
- 10) *Artistic director*, bertugas membuat dan mengatur latar dan setting yang sesuai dengan nuansa cerita dalam produksi film.

⁴³Hilwan Isari, *Film Sebagai Media Dakwah*, melalui <https://hilwanisari.wordpress.com/2012/01/04/film-sebagai-media-dakwah/> diakses tanggal 4 april 2017, pukul 18:23 WITA

- 11) Editor, bertugas melakukan editing pada hasil pengambilan gambar dalam produksi film.
- 12) *Klipper*, bertugas member tanda pengambilan shot dalam produksi film.
- 13) Pencatat adegan, bertugas mencatat adegan atau shot yang diambil serta kostum yang dipakai dalam produksi film.
- 14) *Casting*, bertugas mencari dan memilih pemain yang sesuai ide cerita dalam produksi film.

Film sebagai media dakwah menjadi efektif jika pesan yang ingin disampaikan produsen film adalah berupa nilai-nilai kebaikan. Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan yang mengajak, baik dengan lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam upaya mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran dan sikap yang baik tanpa paksaan.

Relevansi antara semiotika terhadap ilmu agama atau dalam konten isi pada tanda berjalan dengan harmonis. Semiotika dan Islam adalah dua hal yang tidak berseberangan sebagai satu dikotomi atau oposisi biner. Posisi hierarkis pertandaan dan pemaknaan dalam Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:⁴⁴

1. Mengikuti sebagai sesuatu yang wajib konvensi atau kode yang telah ditegaskan, secara eksplisit (dalam Alquran dan sunnah nabi), menerimanya sebagai suatu transenden, dan sekaligus menjadikannya sebagai satu sistem kepercayaan atau ideologis, serta berupaya mengekspresikannya melalui sistem signifikasi bahasa (tauhid, rukun iman).

⁴⁴ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika*. (Bandung; Matahari. 2012) h.369-370

2. Menggali kemungkinan-kemungkinan pembaharuan penanda atau petanda melalui pintu ijtihad, untuk hal-hal yang belum ditegaskan secara eksplisit (dalam Alquran dan sunnah rasul) serta terbuka bagi interpretasi (ritual, makanan, pakaian).

Peneliti mengambil contoh proses pertandaan pada dunia *fashion* sebagai salah satu sistem semiotika. Pakaian dalam Islam sebagai satu tanda yang bersandar pada sistem tanda pada ideologis, berlandaskan konvensi dan kode tertinggi (kesopanan, kepatuhan), dan tercermin pada pertandaan. Barthes menggunakan sistem pertandaan dalam fashion Islam dapat dilihat dalam matriks berikut:

Matriks 2.3 Sistem Pertandaan Roland Barthes dalam *Fashion* Islam

Bahasa	Penanda 1	Petanda 1	
	Pakaian	Elegan, dst	
Ideologi	Tanda 1		Petanda 2
	Penanda 2		Kesalehan, dst
	Tanda		

Sumber: Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: Matahari. 2012. Hal. 370

Konsepnya ialah, mengubah tanda melalui pilihan-pilihan dan kombinasi bentuk menghasilkan kergaman makna, bisa berupa elegan, jiwa muda, dan seterusnya tetapi dengan tidak menanggalkan makna kesalehan di dalamnya. Tidak semua tanda bisa diubah dengan sewenang-wenang, khususnya tanda-tanda yang berkaitan dengan rantai komunikasi manusia dengan Tuhan, seperti kerangka ibadah muamalah.

Esensi dakwah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh

kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri bukan untuk kepentingan juru dakwah.

c. Film dan Makna Pesan

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya di mana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan di masyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar.⁴⁵

Memahami makna pesan dalam suatu film merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Hal ini dapat dilihat terlebih dahulu dari arti kata makna yang merupakan istilah yang sangat membingungkan. Menurut ahli linguistik dan filsuf, makna dapat dijelaskan: (1) menjelaskan makna secara ilmiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi.⁴⁶

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan di dalam film sangat berpengaruh bagi penontonnya. Maka dari itu, media film tidak hanya menentukan realitas seperti apa yang diungkapkan namun media juga harus memilah siapa yang layak dan tidak layak menjadi bagian dari realitas tersebut. Dalam hal ini

⁴⁵ Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2003), h. 126-127

⁴⁶ Alex Sobur, *Analisis Text Media*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), h. 23

media film dapat menjadi kontrol yang dapat mempengaruhi bahkan mengatur isi pikiran dan keyakinan penontonya.

Film sebagai salah satu media komunikasi memiliki pesan yang akan disampaikan. Maka isi pesan dalam film merupakan dimensi isi, sedangkan film sebagai alat (media) berposisi sebagai dimensi hubungan. Dalam hal ini, pengaruh suatu pesan akan berbeda bila disajikan dengan media yang berbeda.⁴⁷ Film merupakan media komunikasi yang efektif mengkomunikasikan nilai-nilai kepada masyarakat sehingga perilaku penonton dapat berubah mengikuti sesuai dengan apa yang disaksikannya. Dengan ini, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa film merupakan komunikasi massa, akan mampu menjadi media penyampai dakwah islam kepada masyarakat secara luas dan efektif.

⁴⁷ Hilwa Nisari, *Film Sebagai Media Dakwah*, melalui <https://hilwanisari.wordpress.com/2012/01/04/film-sebagai-media-dakwah/> diakses tanggal 4 april 2017, pukul 18:23 WITA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Objek Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis teks media menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Penelitian ini bermaksud mengungkap makna-makna yang tersembunyi dengan menganalisis tanda yang terkandung dalam film “My Name is Khan”, baik yang verbal maupun non-verbal.

Dalam mengungkap tanda-tanda tersebut, peneliti menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes. Konsep pemikiran Roland Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep *mythologies* atau mitos. Model ini juga menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.¹ Oleh karena itu, peneliti memilih jenis semiotika Barthes karena memudahkan calon peneliti menemukan tanda-tanda simbol agama Islam dan pesan dakwah yang ditampilkan dengan mengamati kultural, mitos dan tradisi masyarakat, lalu menghubungkannya dengan objek kajian.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film “My Name is Khan”. Peneliti memilih film ini karena mempertimbangkan realita yang ada di kalangan masyarakat khususnya penikmat film India. Peneliti melihat betapa banyak masyarakat yang menyaksikannya dan didukung oleh survey di beberapa situs yang mengungkapkan

¹ Roland Barthes dikutip dalam buku Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, h. 28

kesuksesan film tersebut sebagai film *bollywood* pertama yang mencatat sejarah di *Box Office*, seperti Google Web Light/Wikipedia, kapanlagi.com, dan tabloidbintang.com. *Box Office* adalah film yang angka penghasilan pemutaran filmnya lebih dari biaya pembuatan film itu sendiri, dan penghasilan itu hanya diperoleh dalam beberapa hari saja.²

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah³.

Ciri lain dari penelitian kualitatif adalah hasil penelitian lebih menonjolkan kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi daripada angka-angka statistik, intensif dan keterlibatan tinggi. Peneliti adalah instrumen pokok, yaitu terlibat dalam konstruksi-konstruksi makna.⁴ Hal ini relevan menganalisis teks media untuk mengidentifikasi simbol-simbol keislaman yang terkandung dalam film “My Name is Khan” dalam kaitannya isu teroris di Amerika Serikat.

² Wikipedia, *Box Office*, diakses melalui https://id.m.wikipedia.org/Box_Office pada tanggal 18 juli 2017 pukul 19:48 WITA

³ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 5

⁴ Rachmat Kriyantono, *Public Relation & crisis Management: Pendekatan critical public relations etnografi kritis & kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2006), h.46.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi atas dua, yaitu:

1. Sumber data Primer

Sumber data primer yang dimaksud berupa film “My Name is Khan”, transkrip teks/dialog, dokumentasi film dan sumber data primer lainnya.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data tertulis hasil kajian pustaka yang bertujuan memperoleh teori yang relevan, baik yang bersumber dari karya tulis ilmiah, referensi buku, internet dan lainnya yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh data yang lengkap dan objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumen. Metode dokumenter (analisis dokumen/data) merupakan salah satu jenis metode yang sering digunakan dalam metodologi penelitian sosial yang berkaitan dengan teknik pengumpulan datanya.⁵ Selain melakukan analisis terhadap film “My Name is Khan”, peneliti juga mengumpulkan data atau teori dari buku, internet dan penelitian terdahulu yang relevan.

⁵ Haris Ferdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Cet. III; Jakarta: Salemba Humanika, 2012) h. 87

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dan analisis data merupakan teknik dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengolah dan menganalisis data-data yang telah terkumpul.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah dengan memilih beberapa narasi atau dialog yang terdapat dalam scene kemudian dijadikan bahan penelitian. Dengan pemilihan tersebut, peneliti memberikan interpretasi terhadap tampilan dengan analisis semiotika Roland Barthes.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti seperti yang dijelaskan dalam semiotika Roland Barthes, yakni sebagai berikut:

a. Denotasi

Peneliti melihat dan mengamati segala yang tampak pada *scene* film “My Name is Khan”, yang nampak secara kasat mata. Karena denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar.

b. Konotasi

Peneliti mengamati budaya apa saja yang terdapat dalam film “My Name is Khan” yang merupakan objek yang diteliti. Film ini tercatat sebagai film *Bollywood* paling sukses dalam sejarah *box office* Inggris sehingga dengan menyaksikannya seseorang akan merasa hebat telah menikmati salah satu tayangan ternama. Pada tahapan konotasi ini, objek penelitian bertemu dengan budaya/ideologi dari peneliti.

c. Mitos

Aspek mitos, yaitu di mana ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Aspek ini menjadi

jembatan bagi peneliti untuk lebih mudah menemukan dan merepresentasikan simbol-simbol keislaman yang terdapat dalam film “My Name is Khan”.

Peneliti mengamati segala mitos yang berkembang dan terkandung dalam film “My Name is Khan” serta menganalisisnya untuk kemudian menentukan simbol keislaman yang nampak dan relevansinya dengan ilmu agama yang ada dalam *scene* film “My Name is Khan”.

BAB IV

REPRESENTASI SIMBOL KEISLAMAN DALAM FILM “MY NAME IS KHAN”

A. Deskripsi Umum Film “My Name is Khan”

Film India “My Name is Khan” adalah film yang dirilis pasca terjadinya penabrakan di gedung tertinggi New York, Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001 atau yang dikenal sebagai tragedi “*nine eleven*”. Film ini diperankan oleh aktor dan aktris ternama asal India seperti, Shahrukh Khan, Kajol, Sonya Jehan, Jimmy Shergill. Bahasa yang digunakan, yakni bahasa India dan Inggris. Setting tempat, India (Mumbai), New York, Los Angeles, dan Wilhemina. Lagu dan instrument oleh Shankar-Ehsaan-Loy, Niranjan Iyengar atau Javed dan Akhtar (penulis lirik).

Film “My Name is Khan” dirilis pada tanggal 12 Februari 2010, dengan penulis skrip yaitu, Shibani Bathija (dialog, latar tempat dan cerita), Niranjan Iyengar (dialog), dan Karan Johar (cerita). Film ini diproduksi oleh Dharma Productions dan Red Chilles Entertainmen, dan disutradarai oleh sutradara terkenal yang telah merilis film-film ternama India, Karan Johar. Film ternama yang ia sutradarai seperti *Kuch Kuch Hota Hai* pada tahun 1998, *Kabhi Khushi Kabhi Gham* pada tahun 2001, *Kabhi Alvida Naa Kehna* pada tahun 2006, dan *My Name is Khan* pada tahun 2010.

Selain itu, Karan Johar juga pernah memproduksi film, diantaranya *Duplicate* (1998), *Kuch Kuch Hota Hai* (1998), *Kabhi Khushi Kabhi Gham* (2001), *Kal Ho Naa Ho* (2003), *Kaal* (2005), *Kabhi Alvida Naa Kehna* (2006),

Dostana (2008), *Wake Up Sid* (2009), *Kurbaan* (2009), *My Name is Khan* (2010), *Koochie Koochie Hota Hain* (2010), *Love You Maa* (2010).¹

Kemampuan *cast* atau pemberian peran oleh Karan Johar terlihat pada matriks berikut dengan aktor pilihan dan masing-masing penokohnya:

Matriks 4.1 Pemeran film “My Name is Khan”

No	Nama Aktor	Peran	Keterangan
1.	Shahrukh Khan	Risvan Khan	Seorang muslim yang dituduh sebagai teroris.
2.	Kajol	Mandira	Istri Risvan Khan
3.	Zarina Wahab	Razia Khan	Ibu Risvan Khan
4.	Jimmy Shergill	Zakir Khan	Kakak Risvan
5.	Sonya Jehan	Haseena	Istri Zakir
6.	Yuvaan Makaar	Sameer	Putra Mandira
7.	Michael Arnold	Reese	Sahabat Sam dan Putra Sarah
8.	Katie A. Keane	Sarah	Sahabat Mandira
9.	Arif Zakaria	Dr. Faisal Rahman	Dokter perekrut teroris
10.	Arjun Mathur	Raj	Mahasiswa India yang juga berprofesi sebagai wartawan
11.	Sugandha Garg	Komal	Wartawan
12.	Parvis Dabas	Bobby Ahuja	Presenter
13.	Sheetal Menon	Radha	Psikiater
14.	Benny Nieves	Garcia	Detektif
15.	Christopher B. Duncan	Barack Obama	Presiden terpilih Amerika

Sumber Data: Olahan Peneliti, Juni 2017

B. Sinopsis Film “My Name Is Khan”

Film “My Name is Khan” yang berdurasi dua jam 34 menit ini bercerita tentang seorang anak yang tinggal di kota Mumbai India. Risvan Khan yang diperankan oleh aktor ternama asal India, Shahrukh Khan. Sejak lahir, Risvan mengidap cacat mental

¹ Wikipedia, *Profil Karan Johar*, diakses melalui https://id.m.wikipedia.org/profil_karan_johar pada tanggal 17 juli 2017, pukul 19:11 WITA

yaitu autisme (kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain). Risvan Khan dengan keterbatasannya digambarkan sebagai anak yang cerdas karena bisa menghafal dengan cepat dan mampu memperbaiki alat elektronik.

Risvan hidup bersama ibunya dan adik laki-laknya yang normal bernama Zakir Khan. Keluarga Risvan agak berbeda dengan penduduk India lainnya karena memeluk agama Islam (mayoritas penduduk India beragama Hindu).

Pada tahun 1999, ibunya meninggal dunia, kemudian Risvan mengikuti adiknya, Zakir Khan ke San Fransisco yang telah sukses menjadi pengusaha produk kosmetik. Setelah sampai di Amerika, adik ipar Risvan, Haseena yang juga seorang psikolog mengetahui bahwa Rizvan menderita sindrom asperger yang membuat Risvan selalu takut dengan suasana baru dan warna tertentu yaitu kuning. Sedikit demi sedikit, Haseena mengobati sindrom asperger yang diderita Risvan. Karena sudah bisa hidup hampir seperti manusia normal, Zakir memberi pekerjaan Risvan sebagai sales produk kosmetiknya.

Suatu ketika, Risvan menawarkan dagangannya ke sebuah salon kecantikan dan bertemu dengan janda cantik beranak satu yang juga keturunan India bernama Mandira. Singkat cerita, Risvan dan Mandira menikah (hampir 20 menit dari film ini menceritakan proses Risvan mendapatkan Mandira dan menjadi lebih lama karena diselingi dengan tarian dan nyanyian khas film India).

Biarpun berbeda agama karena Mandira seperti penduduk India lainnya yang beragama Hindu, Risvan dan Mandira bisa saling menghormati dan memahami sehingga menjadi keluarga yang bahagia. Apalagi anak Mandira yang bernama Sameer bisa cocok dengan Risvan. Risvan dan Mandira juga berhasil membangun

usaha sendiri yaitu toko kosmetik dan salon kecantikan, yang diberi nama “Mandira Khan”.

Masalah besar mulai timbul ketika pada tanggal 11 September 2001 Menara Kembar WTC diledakkan oleh teroris yang mengatas namakan Agama Islam, diperkirakan 3000 orang tewas pada aksi teroris itu. Setelah peristiwa tersebut, di Amerika terjadi phobia dan sentimen hebat pada agama Islam. Penduduk Amerika yang beragama Islam atau keturunan Arab dikucilkan termasuk keluarga Risvan.

Pada tanggal 27 November 2007, Sameer yang berusia 13 tahun marah kepada teman-teman sekolahnya karena dihina sebagai anak teroris, akibatnya Sameer dihajar beramai-ramai sehingga terluka parah dan akhirnya tewas. Dengan kematian putra satu-satunya, Mandira habis kesabaran dan akhirnya menarik kesimpulan hal itu disebabkan karena ia menikah dengan Risvan Khan yang beragama Islam dan pada namanya dan nama anaknya ditambahi marga Khan.

Mandira sangat marah dan mengusir Risvan. Mandira hanya bisa memaafkan Risvan jika Risvan bisa bertemu Presiden Amerika dan mengatakan bahwa ia bernama Khan dan bukan seorang teroris.

Segala usaha ia kerahkan untuk menemui presiden namun gagal. Setelah melalui perjalanan selama enam bulan, Risvan sampai di sebuah desa di negara bagian Georgia. Semua penduduk desa itu yang berjumlah 240 orang adalah ras kulit hitam (Negro) dan beragama Kristen Protestan. Singkat cerita, dengan perajalan yang begitu lama dan masalah yang menimpa Rizvan, ia berhasil menemui presiden terpilih Barack Obama di Wilhemina. Seluruh jerih payah Risvan Khan tidak sia-sia karena Presiden Barack Obama berkata di akhir *scene*, "*Your Name is Khan and*

You're Not a Terrorist".² Berikut peneliti tampilkan gambar dari *cover* film "My Name is Khan".



Gambar 4.1 Cover Film "My Name is Khan"

Sumber: www.google.com

C. Temuan Hasil Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah, berikut peneliti deskripsikan bentuk representasi simbol keislaman dalam film "My Name is Khan".

1. Simbol Keislaman dalam Film "My Name Is Khan"

Film adalah medium komunikasi yang sarat makna, baik makna objektif (denotasi) maupun makna kultural (konotasi) yang dikonstruksi melalui tanda-tanda material sebagaimana sutradara film membuat skenario naratif dan melalui teknik

² Wikipedia, *Film My Name is Khan*, diakses melalui https://id.m.wikipedia.org/film_my_name_is_khan pada tanggal 16 juni 2017, pukul 10:44 WITA

sinematografi. Untuk merepresentasikan simbol keislaman, dibutuhkan pendekatan analisis semiotika dimana keberadaan penafsir (dalam konteks ini adalah peneliti) adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi dan pengungkapan makna).³

Kerangka teoretis *order of signification* menjadi acuan peneliti untuk mengurai makna yang terkandung dalam film “My Name is Khan”. Film yang ditulis oleh Karan Johar ini, tiap *scene* sarat akan makna, baik dalam dialog maupun visual. Dalam penelitian ini, dibahas mengenai bagaimana representasi simbol keislaman dalam film yang menitikberatkan perlakuan yang dirasakan seorang muslim di Negara Amerika setelah kejadian penabrakan di gedung tertinggi New York, WTC (*World Trade Centre*) atau yang dikenal dengan tragedi 9/11 (*nine eleven*).

Representasi tersebut dapat terlihat dalam lima *scene* yang telah dipilih oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

Scene 1

Rizvan Khan berada di bandara untuk pemeriksaan sebelum *take off* menuju Los Angeles. Dalam proses mengantre, Rizvan Khan yang ditampilkan pada durasi menit kedua di *scene* pertama dalam film ini sedang berdzikir dengan kebiasaannya menggenggam tiga butir kerikil di tangan kanannya. Seorang perempuan (warga keturunan Asia) yang berada disatu antrean dengan Rizvan, menyadari keberadaan Rizvan yang tepat di belakangnya, perempuan tersebut kemudian berbalik badan dengan wajah terkejut. Pada gambar yang lain terlihat Rizvan sudah berada di ruang pemeriksaan dan diintrogasi oleh petugas bandara.

³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Cet.5; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 41.

Berikut dapat dilihat gambar hasil *screenshoot* pada *scene* pertama dan model “*order of signification*” atau tahap denotasi, konotasi, mitos dalam film “My Name is Khan”:

Matriks 4.2 *Scene* pertama “Film My Name is Khan”

Gambar <i>Scene</i> 1	Denotasi
	<p>Bagian ini adalah <i>scene</i> pembuka dalam film “My Name is Khan”. Pada <i>scene</i> ini terlihat ekspresi seorang wanita (keturunan Asia) yang terkejut mendengar Rizvan Khan (pemeran utama) berdzikir di tengah antrean, menjaharkan surah Al-‘Ikhlas, dengan tiga butir batu kecil di tangan kanan yang terus ia mainkan. Pada <i>scene</i> berikutnya, terlihat Rizvan menjalani pemeriksaan yang “berlebihan” oleh petugas bandara.</p>
<p>Gambar 4.2 Rizvan Khan diintrogasi petugas Bandara Sumber: <i>Screenshoot</i> film “My Name is Khan”</p>	
Konotasi	
<p>Peneliti melihat bagaimana sikap non-muslim terhadap muslim yang cenderung takut (islamphobia) ketika simbol-simbol keislaman seperti berdzikir/bertasbih dilakukan di tempat umum, maka hal tersebut cenderung dipandang sebagai hal yang tabuh.</p> <p>Ekpresi ketakutan wanita pada <i>scene</i> pertama menimbulkan perasaan waspada warga Amerika lainnya (petugas bandara) kepada Rizvan.</p> <p>Pada bagian ini, peneliti memaknai peran wanita. Wanita cenderung mendengarkan</p>	

jika memberikan keluhan pada sesuatu yang membuatnya merasa takut.

Sedangkan tangan kanan (bagian tubuh sebelah kanan) dalam ajaran Islam dianjurkan untuk didahulukan dalam perkara-perkara baik atau penting.

Tiga butir batu yang digenggam Rizvan menjadi pengganti tasbeih, dengan teknik pengambilan gambar *extreme close up* dimana pengambilan gambar ini hanya mengekspos bagian tertentu yang tentunya secara sadar, tidak sadar membuat peneliti/penonton berfokus pada satu bagian. Tangan dan mulut Rizvan yang terus menjaharkan surah ke-112 dalam Alquran.

Mitos

Masyarakat barat terkhusus warga Amerika berada dalam kerentanan terhadap gesekan dengan agama lain, karena ketidakterbukaan warga Amerika terhadap keinginan untuk memahami agama lain.

Data dari Pew Research Centre (www.pewresearch.org/survey) dalam rentan waktu 2002 hingga 2010. Warga Amerika masih belum paham tentang agama (Islam) hasilnya adalah islamphobia atau ketakutan terhadap Islam yang akhirnya membuat masyarakat barat cenderung memandang warga yang beragama muslim sebagai sebuah ancaman. Terlebih ketika peristiwa 9/11 ("*nine eleven*") yang kemudian semakin membuat warga di negeri paman Sam takut terhadap Islam.


Sumber: Data Olahan Peneliti, 2017

Scene 2:

Haseena, istri Zakir Khan berjalan di koridor kampus. Haseena yang menggunakan baju berwarna biru dengan jilbab warna *cream* terlihat kaget karena tanpa ia sadari, ada seseorang yang tidak dikenal menarik jilbabnya dari belakang dengan keras sehingga ia terjatuh, jilbab yang ia kenakan terbuka, buku, kertas dan tas yang ada ditangannya terlempar dan berhamburan di lantai koridor.

Berikut dapat dilihat gambar hasil *screenshot* pada *scene* kedua dan model "*order of signification*" atau tahap denotasi, konotasi, mitos dalam film "My Name is Khan":

Matriks 4.3 Scene kedua film "My Name is Khan"

Gambar Scene 2	Denotasi
 <p data-bbox="370 1213 987 1287">Gambar 4.3 Haseena di Koridor Kampus Sumber: <i>Screenshoot</i> film "My Name is Khan"</p>	<p>Bagian ini adalah <i>scene</i> pada menit ke 133 detik ke 20 dalam film "My Name is Khan". <i>Scene</i> yang menampilkan rentetan sikap diskriminasi yang dirasakan muslim pasca 9/11. Terlihat Haseena berjalan sendiri di koridor kampus, menggunakan baju berwarna biru dan jilbab berwarna coklat muda. Pada <i>scene</i> berikutnya, terlihat Haseena terjatuh karena dorongan dari orang yang tidak ditampilkan bentuk fisiknya. Namun dari audio/suara yang terdengar bisa ditebak bahwa ia adalah lelaki dewasa, dengan suara yang keras. Ia menarik jilbab Haseena hingga terlepas, barang bawaan (tas, buku dan kertas-kertas) terhambur di lantai koridor.</p>
Konotasi	
<p>Warna baju yang Haseena gunakan peneliti maknai sebagai salah satu bentuk representasi dari salah satu warna dominan pada bendera negara Amerika. Buku dan kertas sebagai makna keintelektualan Haseena sebagai seorang dosen.</p>	

Pada bagian ini, peneliti melihat bagaimana perilaku ketidaksukaan warga “barat” terhadap simbol-simbol keislaman yang melekat pada seorang muslim seperti jilbab yang digunakan Haseena pada saat berada di area kampus.

Mitos

Haseena mudah dikenali sebagai seorang wanita muslim karena simbol keislaman yang ditampilkan, yakni jilbab. Dengan jilbab yang digunakan, persepsi awal sebagai muslim yang taat menghadirkan tuduhan sebagai seorang teroris. Karena ketaatan erat kaitannya dengan jihad dan dinggap, jalan untuk jihad adalah terorisme.

Pemahaman bahwa Islam sebagai satu-satunya agama yang bertanggungjawab pada kejadian 9/11 (*nine eleven*) tidak hanya dirasakan pada lingkungan umum, melainkan merambah ke instansi pendidikan. Padahal seharusnya, instansi pendidikan atau kampus adalah lingkungan dimana kenetralan dalam berlaku dan memahami secara objektif ditampilkan.

Di United Stated “daratan barat” kaum minoritas (muslim) dianggap sebagai ancaman. Simbol keislaman yang dibawa seorang muslimah (jilbab) dianggap sebagai sesuatu yang mampu menurunkan ketertarikan masyarakat umum terhadap sesuatu yang dijalankannya. bahkan dengan pemahaman ini, hakim federal memutuskan untuk memecat seorang karyawan muslim di perusahaan pakaian Abercrombie & Fitch⁴ karena ia menggunakan jilbab.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2017

Berikut penguatan perlakuan rasis yang dilakukan “kaum dominan” terhadap kaum yang didominasi.

Scene 3:

Berita peneroran warga Amerika menjadi ramai diperbincangkan. Media nasional di benua Amerika dipenuhi *headline* kekerasan yang dilakukan warga Amerika itu sendiri namun dianggap sebagai perlakuan yang legal atau bentuk kewajaran dalam melakukan balas dendam kepada semua muslim yang ada di lingkungannya. Pada gambar dalam *scene* ketiga ini, terlihat toko elektronik seorang

⁴ Michael Lipka, *Abercrombie Hijab Firing Highlights Muslim Concern about Discrimination*, melalui www.pewresearch.org/fact-tank/2013/09/11/abercrombie-hijab-firing-highlights-muslim-concern-about-discrimination/ diakses tanggal 19 juli 2017, pukul 14:14 WITA

muslim di Dearborn, Michigan didatangi tiga orang lelaki (warga Amerika Serikat) memakai baju hitam dan satu diantaranya memakai baju coklat, berjejer menghancurkan barang elektronik yang ia jual. Bersama dengan seorang pegawainya yang juga berasal dari Pakistan mereka tidak bisa mencegah tindakan brutal yang dilakukan ketiga pria tersebut dan hanya bisa berdiam tanpa melakukan perlawanan.

Berikut dapat dilihat gambar hasil *screenshoot* pada *scene* ketiga dan model “*order of signification*” atau tahap denotasi, konotasi, mitos dalam film “My Name is Khan”:

Matriks 4.4 *Scene* ketiga film “My Name is Khan”

Gambar <i>Scene</i> 3	Denotasi
	<p>Bagian ini adalah <i>scene</i> pada menit ke 126 detik ke 36 dalam film “My Name is Khan”. Pada <i>scene</i> ketiga ini, pada gambar pertama dan keempat terlihat ekspresi takut dan ketidakberdayaan seorang muslim keturunan pakistan yang sedang menjalankan profesinya sebagai penjual elektronik di Michigan.</p> <p>Pada bagian ini film “My Name is Khan” berusaha menggambarkan bagaimana sikap rasial dan kesewenang-wenangan masyarakat Amerika.</p> <p>Terlihat dari kedatangan tiga warga Amerika yang berperilaku brutal,</p>

Gambar 4.4 Perusakan Toko Elektronik milik Muslim di Michigan

Sumber: *Screenshoot* film “My Name is Khan”

menghancurkan barang di toko elektronik milik seorang muslim.
Konotasi
<p>Teroris yang dituduhkan masyarakat barat terhadap muslim menjadi endemik atau virus mewabah yang seakan tidak bisa diobati. Pada bagian ini, peneliti melihat alur film menampilkan secara kontinyu bagaimana perlakuan tidak adil dan prasangka negatif masyarakat Amerika yang memandang semua imigran muslim sebagai pelaku teror dan penebar perasaan tidak aman pada keturunan asli Amerika.</p> <p>Perlakuan tidak wajar terhadap muslim dianggap sebagai suatu yang lumrah atau wajar karena statusnya sebagai penganut agama “tertuduh” dalam setiap aksi terorisme di Amerika.</p>
Mitos
<p>Konteks film “My Name is Khan” pada scene ini melakukan penggambaran riil terhadap sebuah realita yang dirasakan kaum minoritas “tertuduh” peneror yang menetap di “daratan barat”.</p> <p>Diskriminasi, prasangka negatif, diperlakukan dengan kecurigaan, dan terancam secara fisik menjadi hal sering dirasakan kaum minoritas di “daratan barat”.</p> <p>Data dari Pew Research, orang Muslim Amerika mengatakan bahwa mereka menghadapi permusuhan karena agama mereka. Data terbaru dari FBI memperlihatkan data jumlah serangan fisik terhadap Muslim Amerika meningkat pasca tragedi 9/11⁵</p>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2017

Scene 4:

Rizvan Khan dan Mandira telah melangsungkan pernikahan. Perubahan status mereka tidak menjadi alasan untuk sama-sama membenarkan keyakinan yang mereka anut. Rizvan dan Mandira menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya masing-masing, di mana Rizvan melakukan shalat dengan atribut seorang muslim seperti

⁵ Katayoun Kishi, *Anti-Muslim Assaults reach 9/11-era Levels, FBI Data Show*, melalui www.pewresearch.org/fact-tank/2016/11/21/anti-muslim-assaults-reach-911-era-levels-fbi-data-show/ diakses tanggal 20 juli 2017, pukul 08:45 WITA

peci, pakaian menutup aurat sesuai syariat seorang muslim, dan sajadah, sedangkan Mandira berdiri dan melakukan pemujaan untuk Dewa.

Berikut dapat dilihat gambar hasil *screenshoot* pada *scene* keempat dan model “*order of signification*” atau tahap denotasi, konotasi, mitos dalam film “My Name is Khan”:

Matriks 4.5 *Scene* keempat film “My Name is Khan”

Gambar <i>Scene</i> 4	Denotasi
 <p data-bbox="341 1606 998 1680">Gambar 4.5 Rizvan dan Mandira Beribadah sesuai Kepercayaannya</p> <p data-bbox="357 1690 982 1732">Sumber: <i>Screenshoot</i> film “My Name is Khan”</p>	<p data-bbox="1047 798 1383 1197">Pada <i>scene</i> ke empat ini, terlihat Rizvan dan Mandira melakukan aktivitas keagamaan sesuai kepercayaannya masing-masing. Rizvan sedang melaksanakan salat sedangkan Mandira beribadah sesuai kepercayaan agama Hindu.</p> <p data-bbox="1047 1218 1383 1365">Gambar pertama, Rizvan menggunakan peci sedang memalingkan wajah.</p> <p data-bbox="1047 1386 1383 1711">Di jarak yang tidak jauh, terlihat Mandira menggunakan baju berwarna merah muda dengan <i>scarf</i> putih yang dipakai di lehernya sedang khusyuk memandangi pemujaannya.</p>
Konotasi	
Pada bagian ini, alur film mulai menunjukkan ciri dari pluralitas dan kebersamaan	

hak dalam kehidupan beragama. Esensi keberagaman yang ditampilkan dalam *scene* (beribadah) sebagai bagian dari simbolik umat beragama.

Peci putih dan sajadah yang digunakan Rizvan adalah atribut yang digunakan seorang muslim saat melakukan salat, ini dimaknai sebagai bentuk ketaatan dan kesucian diri. Sedangkan petanda pakaian yang digunakan Mandira yaitu baju berwarna merah muda dengan *scarf* putih peneliti maknai sebagai bentuk feminin seorang wanita yang berarti kesabaran. Sabar dalam menghadapi masalah yang akan dihadapi keluarganya.

Mitos

Peneliti melihat film “My Name is Khan” melakukan objektivasi mengenai perbedaan dalam sebuah keyakinan bukan sebuah alasan untuk saling membenci, dan seruan muslim sebagai masyarakat yang penganut kepercayaan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil’alamin*.

Fenomena pernikahan beda agama atau keyakinan menjadi hal yang banyak menarik perhatian. Bukan hanya sebagai simbol persamaan hak asasi, namun juga pada sikap toleransi antar umat beragama. Di Amerika, menurut data dari bbc.news.com tercatat 638 pasangan menikah dalam kurun waktu 2015-2016. Juga, studi Lanskap Agama menemukan hampir dari sepuluh orang Amerika yang telah menikah sejak 2010 memiliki pasangan yang berada dalam kelompok agama yang berbeda.⁶ Hal tersebut tidak terlepas dari kebijakan pemerintah Amerika Serikat yang menganut paham Demokrasi layaknya di Indonesia.

Bagi peneliti sendiri, ikatan pernikahan dalam film My Name is Khan merupakan bagian dari simbol keislaman yang menjunjung tinggi toleransi.

Pemilihan warna yang dikenakan Rizvan dan Mandira juga peneliti maknai sebagai hal yang mendukung simbol keislaman tersebut, peci putih dan sajadah menjadi budaya tersendiri dalam beribadatan agama Islam dan baju merah muda diindentikkan sebagai wanita yang memiliki sifat yang lembut.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2017


⁶ Caryle Murphy, *Interfaith Marriage is Common in U.S Particularly Among the Recently Wed*, melalui www.pewresearch.org/fact-tank/2015/06/02/interfaith-marriage diakses tanggal 19 juli 2017, pukul 16:03 WITA

Scene 5:

Setelah kedatangan Rizvan ditayangkan di televisi nasional, muslim Amerika yang terlihat pada gambar, Zakir, Haseena Khan, Bobby Ahuja, Raj, Komal dan warga lainnya telah berada di depan gereja Wilhemina berjalan di tengah banjir untuk memberikan bantuan logistik dan kembali membangun posko yang layak ditinggali untuk para warga kristiani Georgia.

Berikut dapat dilihat gambar hasil *screenshoot* pada *scene* kelima dan model “*order of signification*” atau tahap denotasi, konotasi, mitos dalam film “My Name is Khan”.

Matriks 4.6 Scene kelima film “My Name is Khan”

Gambar Scene 5	Denotasi
	<p>Pada <i>scene</i> kelima di durasi 02:21:45 pada film “My Name is Khan” ini terlihat Zakir, Haseena (yang kembali berjilbab setelah sempat membukanya demi keselamatan) Raj, Komal, Bobby Ahuja dan rombongan muslim Amerika yang terdorong untuk memberikan bantuan untuk korban banjir di Wilhemina yang notabene seorang kristiani.</p> <p>Pada <i>scene</i> ini, film “My Name is Khan” menggambarkan sikap toleransi dan</p>



saling membantu antara manusia tanpa mengenal dan mempermasalahkan agama, suku, ras, maupun warna kulit.

Gambar 4.6 Bantuan Muslim untuk korban Wilhemina

Sumber: *Screenshoot* film “My Name is Khan”

Konotasi

Pada bagian ini alur film “My Name is Khan” memperlihatkan ciri seorang Muslim sebagai pembawa rahmat bagi semesta alam sesuai dengan yang diperintahnya.

Esensi kepedulian dan tenggang rasa yang ditampilkan dalam *scene* (menolong) ini bagian dari simbolik masyarakat Amerika yang demokratis meski dari latar belakang dan keturunan yang berbeda.

Scene ini pun memberikan pesan bahwa untuk memulihkan kepercayaan “masyarakat barat” terhadap Islam sebagai agama damai yaitu dengan lebih peduli terhadap keadaan lingkungan, dan saling menolong tanpa memperdulikan asal, kuturanan, dan kepercayaan yang berbeda.

Mitos

Demokrasi yang dianut oleh Negara Amerika terlihat pada perlakuan warga muslim Amerika terhadap korban banjir Wilhemina. Sebagai warga di satu negara, menjunjung tinggi persamaan dan perlakuan yang sama bagi semua warga negara.

Sikap tolong menolong dan saling membantu sesama umat manusia bukan perkara baru, namun menjadi menarik jika suatu keyakinan yang dipercaya dengan isu global yang nyaris menyentuh semua belahan bumi memberikan kepedulian dan menjadi motor penggerak orang banyak untuk melakukannya.

Di United States, kejadian serupa diabadikan di newyorktime.op.ed di mana Muslim Amerika melakukan kegiatan sosial pasca tragedi 9/11 (*nine eleven*).

Bagi peneliti sendiri, gambaran mengenai sikap saling membantu dan tolong-

menolong dalam film “My Name is Khan” merupakan satu dari bagian simbol-simbol Islam yang menjadi agama “*rahmatan lil’alamin*”.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2017

2. Interpretasi Makna dalam Simbol Keislaman Film “My Name is Khan”

Media massa sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama, dan seni serta kebudayaan merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa.⁷ Namun di sisi lain, media juga bisa menjadi penyampai pesan atau informasi yang independen dan memiliki keterkaitan dengan realitas sosial.

Karan Johar kemudian memanfaatkan media massa ini menjadi suatu media yang memiliki kekuatan untuk memproduksi makna, menampilkan realitas yang ada lalu membangun wacana publik mengenai isu yang berkembang di masyarakat global.

Di Amerika Serikat, sejarah ditandai dengan sebelum dan sesudah masehi namun kini ada penandaan ketiga yaitu, peristiwa *World Trade Centre*. Menurut Antonio Gramsci media sebagai sebuah ruang di mana berbagai ideologi direpresentasikan. Ini berarti, di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Jadi bisa dipahami bahwa, setiap teks dan gambar yang dihasilkan media ada berbagai kepentingan ideologi antara masyarakat dan negara.⁸

Karan Johar memanfaatkan *brand image* sebagai seorang sutradara yang telah berhasil menghasilkan film-film ternama dan layak untuk ditonton tanpa mengenal

⁷ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, (Jakarta; Penerbit Mitra Wacana Media, 2013) h. 11

⁸ Antonio Gramsci dikutip dalam buku Indiwani Seto Wahyu Wibowo, (Jakarta; Penerbit Mitra Wacana Media, 2013) h. 11-12

letak geografis seseorang. Mengangkat isu global dan memberikan keberanian terkhusus “kaum minoritas” di “daratan barat” tanpa memaksa penonton untuk membenarkannya. Menurut Ust. Felix, dasar dari keberanian adalah kebenaran, dan peneliti melihat melalui film “My Name is Khan” kebenaran begitu berani ditampilkan dalam tiap-tiap adegannya.

Selain itu, peneliti menginterpretasikan bahwa sang sutradara sadar betul dengan kegunaan film sebagai media yang paling cepat dalam proses penyampaian pesan sebab sifatnya yang audio-visual. Melalui film, informasi akan lebih cepat diserap dan diterima karena mengenai dua sasaran yaitu, penglihatan dan pendengaran pada waktu yang bersamaan. Sehingga otak pun lebih cepat menangkap dan menerima pesan yang diterimanya.

Secara masif, terorisme diberitakan hampir di seluruh dunia, menganggap Amerika Serikat sebagai korban dan Islam sebagai satu-satunya agama yang bertanggungjawab atas kejadian tersebut. Dalam film “My Name is Khan”, Karan Johar menampilkan perlakuan diskriminasi hampir disetiap lini kehidupan warga muslim di “daratan barat”, yang secara tidak langsung “menyindir” negara yang dianggap sebagai motor penerapan demokrasi di dunia. Maka, Karan Johar lewat film “My Name is Khan” secara gamblang menampilkan realitas yang terjadi pasca peristiwa *World Trade Centre* atau 9/11 (*nine eleven*), kemudian menyisipkan simbol yang merepresentasikan kebenaran Islam ke dalam beberapa *scene*.

Rizvan Khan, pemeran utama penderita Asperger Syndrome yang dituduh sebagai seorang teroris karena pengakuannya ditempat umum, “*My name is Khan and I’m not a terrorist*” peneliti interpretasikan sebagai simbol keislaman itu sendiri. Secara empirik, sakit atau keterbatasan Rizvan sebagai pengidap sindrom asperger

sebagai kenyataan umat muslim yang diisukan sebagai agama yang “berpenyakitan” karena memberi perasaan tidak aman pada orang lain, dan ketidakberayaan muslim sendiri dalam interaksi sosialnya terhadap masyarakat umum yang telah menganggapnya sebagai teroris. Namun diluar dari semua itu, Rizvan adalah sosok yang cerdas, memiliki sikap toleransi yang tinggi, tenang dan bersabar saat tuduhan yang diterimanya bahkan dalam keadaan paling terancam.

Setelah memaparkan simbol-simbol keislaman dalam ulasan denotasi, konotasi dan mitos, maka berikut hasil interpretasi *scene* yang telah dikategorikan berdasarkan simbol keislaman dalam film “My Name is Khan”:

Scene 1: Rasisme Barat terhadap Muslim

Bahasa yang digunakan dalam *scene* pertama merupakan bahasa pesan dalam bentuk visual. Pada gambar dapat dilihat seorang wanita (wanita keturunan Asia) yang merasa takut dengan kehadiran Rizvan yang sedang berdzikir. Ekspresi mata melotot wanita yang tidak mengenal Islam peneliti interpretasikan sebagai rasa khawatir yang seketika muncul saat mendengar atau melihat keberadaan seorang muslim yang sedang melakukan ketaatan.

Peneliti dapat mengambil makna dari bahasa pesan yang disampaikan dalam film “My Name is Khan” *scene* pertama bahwa seorang muslim yang melakukan ketaatan (dzikir) ditempat umum menimbulkan rasa was-was pada orang banyak terlebih di “daratan barat”.

Karena ketakutan wanita tersebut, Rizvan yang sedang mengantre menunggu giliran untuk proteksi barang bawaan menuju pesawat harus diintrogasi oleh petugas bandara dengan sangat ketat. Peneliti melihat ini merupakan sikap rasis atau

pembedaan sikap dan perlakuan terhadap kelompok tertentu, dalam hal ini seorang muslim, hanya karena melakukan aktivitas keagamaan yakni, dzikir di tempat umum.

Islamphobia bisa dilihat pada ekspresi terkejut wanita tersebut dan didukung dengan instrument pada saat *scene* berlangsung, cara pengambilan gambar yang ekspresi wajah dengan *background* di blur peneliti tafsirkan sebagai penegasan untuk berfokus pada ekspresi, begitu pula dengan potongan *scene* yang telah *discreenshoot* saat Rizvan menggenggam tiga batu kecil di tangan kanannya dan tak berhenti menjaharkan surah Al-‘Ikhlas.

Di gambar lain terlihat bagaimana Rizvan harus menjawab semua pertanyaan dari petugas bandara yang sedang mengintrogasi dengan cukup lama dan “menuduh”nya sebagai bagian dari *alqaedah* (kelompok yang dicurigai sebagai aktor utama dalam tragedi “*nine eleven*”) sehingga ia mengalami keterlambatan dan harus mengikhlaskan tiket pesawat yang dimilikinya tidak bisa digunakan lagi. Simbol keislaman yang ditunjukkan dalam *scene* ini adalah tiga kerikil yang selalu ada di tangan kanan Rizvan sebagai bentuk representasi mengingat Allah.

Scene 2: Larangan Berjilbab terhadap Muslimah

Representasi dalam kaitannya isu teroris ini ditandai dari sikap tidak wajar yang dilakukan oleh seseorang yang tidak dikenal dan melakukan intimidasi atau tindakan mengancam wanita islam yang ingin menjalankan kewajibannya. Dari perlakuan ini, wanita muslim yang menetap di Amerika secara sadar menjadi incaran “kaum mayoritas” yang ingin melakukan balas dendam pada semua muslim atas kejadian *World Trade Centre*.

Saat pemberitaan tragedi “*nine eleven*” menyebar ke pelosok dunia terkhusus pada negara bagian Amerika, Islam menjadi satu-satunya Agama yang “dituduh”

sebagai pelaku dari teror dan penanggungjawab atas kejadian tersebut sehingga menjadi ancaman tersendiri bagi muslim “minoritas” yang menetap di salah satu wilayah bagian Amerika.

Pada *Scene* kedua ini, peneliti menginterpretasikan bahwa Haseena adalah wanita islam yang taat. Hasil interpretasi ini ditandai dari perlakuan yang didapatkan Haseena sebagai muslimah yang mengenakan jilbab. Jilbab menjadi fokus utama setelah dianggap sebagai simbol seorang muslim yang taat, dan ketaatan erat kaitannya dengan terorisme. Dari persepsi teroris inilah sehingga warga negara Amerika menganggap bahwa orang yang menggunakan jilbab adalah seorang yang bertanggungjawab atas peneroran yang terjadi di negaranya.

Scene 3: Premanisme Masyarakat Barat

Dalam *scene* ketiga ini, toko elektronik seorang muslim di Dearborn, Michigan didatangi tiga orang lelaki (Warga Amerika). Bersama dengan seorang pegawainya yang juga berasal dari Pakistan, mereka tidak bisa mencegah tindakan brutal yang dilakukan ketiga pria tersebut. Di gambar lain, terlihat pemilik toko dengan ekspresi takut, berpasrah melihat barang elektronik yang ia jual dilempar, dan d hancurkan. Di gambar yang lain, terlihat ia menutup mata dengan pandangan mengarah ke bawah dan sedikit menutupi wajahnya. Peneliti menginterpretasikan adegan ini sebagai perlakuan melanggar moral terhadap “kaum minoritas”. Objektivasi dalam *scene* ini sebagai sebuah tuduhan secara merata bagi penganut agama Islam sebagai teroris, dan sikap rasis serta perilaku membedakan antara agama yang satu dengan agama yang lain.

Perilaku ketiga warga Amerika ini bermakna seseorang akan melakukan apapun demi melampiaskan amarahnya sekalipun orang tersebut tidak ada kaitannya dalam

persoalan atau penyebab kemarahannya. Selain itu, peneliti menafsirkan makna yang disampaikan melalui adegan ini adalah islamphobia atau ketidaktahuan seseorang tentang Islam namun bertindak selayaknya seorang “preman” dan berlaku tidak adil, sikap sentimental dan *justice* terhadap Muslim sebagai penyebab terjadinya tragedi 9/11 (*nine eleven*). Dari perilaku ini, peneliti memaknai prasangka negatif yang dituangkan dalam sikap diskriminasi warga Amerika sebagai simbol keislaman untuk tidak berbuat zalim dan menjunjung tinggi persamaan hak sebagai warga negara yang satu.

Scene 4: Toleransi dalam Beragama

Dalam *scene* empat yang telah direpresentasikan, peneliti melihat mengenai kebenaran Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan pluralitas antar umat Beragama.

Adegan Rizvan dan Mandira pada *scene* tersebut, terlihat simbol yang mewakili ajaran apa yang dianutnya, seperti peci putih yang dikenakan Rizvan yang peneliti artikan adalah penutup kepala untuk laki-laki muslim yang terbuat dari kain, dan sajadah yang umumnya digunakan pada saat salat. Sedangkan Mandira, terlihat berdiri dengan baju berwarna merah muda dengan tatapan mata yang tertuju pada proses persembahan atau tanda terima kasih kepada Dewa. Dalam *Bhuwana Tattawa Maha Rsi Markadenya*, persembahan dilakukan sebagai tanda terima kasih dan pensucian diri⁹. Dalam adegan ini menunjukkan Mandira adalah seorang taat beribadah, dengan kelembutan yang dimilikinya sebagai seorang wanita, tanda

⁹ Paduarsana, *Sejarah Sesaje*, melalui <http://www.paduarsana.com/2012/06/12/sejarah-bantensesajen/> diakses tanggal, 19 juni 2017, pukul 10:50 WITA

terimakasih atas keluarga baru yang dimilikinya, dan harapan untuk terus bersama suaminya tergambar pada representasi pengambilan gambar yang sama.

Dalam *scene* ini, peneliti menginterpretasikan bahwa film “My Name is Khan” berusaha menampilkan sikap toleransi terhadap perbedaan budaya juga agama, saling menghargai dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan.

Makna yang ingin disampaikan melalui adegan ini adalah pluralitas dan kebersamaan hak dalam kehidupan beragama. Perbedaan kepercayaan dan cara dalam melakukan ibadah bisa dilakukan dengan damai tanpa ada penolakan apalagi melakukan ancaman karena perbedaan tersebut.

Scene 5: Tolong-menolong terhadap Sesama

Ini bukan *scene* pertama yang menunjukkan rasa persaudaraan dan keyakinan bahwa Islam bukan agama penebar teror. Pada durasi sebelumnya, yaitu menit ke-132, Rizvan membantu polisi menangkap Dr.Feisal yang mengaku sebagai Muslim padahal agen perekrut teroris.

Dalam adegan ini terlihat Zakir, Haseena, Raj, Komal, Bobby Ahuja dan beberapa umat muslim berjalan ditengah banjir dan hujan deras menuju Gereja dengan membawa perbekalan untuk korban banjir, adegan ini peneliti artikan sebagai bentuk kepedulian Muslim kepada sesama.

Signifikansi atau makna dalam adegan ini juga menggunakan simbol-simbol islam, dimana Zakir dan beberapa lelaki memakai peci berwarna putih dan Haseena kembali menggunakan jilbab (sebelumnya menanggalkan jilbabnya karena alasan keselamatan) yang peneliti artikan sebagai seorang muslim selayaknya memberikan pesan dakwah atau ajakan kepada semua kalangan masyarakat untuk saling tolong

menolong dan peduli terhadap sesama manusia terlepas dari perbedaan suku, ras, warna kulit, dan agama.

Peci berwarna putih dianggap sebagai warna yang suci bisa diartikan sebagai muslim yang bersih dari tindakan brutal apalagi terorisme sedangkan jilbab adalah bentuk ketaatan seorang wanita muslim terhadap perintah Tuhan-nya, yang berarti menjaga dan melindungi diri.

Dari kepedulian ini peneliti simpulkan sebagai bentuk dari simbol keislaman yaitu seruan untuk tolong-menolong antar sesama makhluk ciptaan Allah swt. tanpa membandingkan segolongan ras tertentu, dan pembedaan sikap terhadap sesama manusia berdasarkan kedudukan sosialnya.

3. Pesan Dakwah dalam Simbol Keislaman Film “My Name Is Khan”

Media massa mempunyai fungsi yang sangat relevan dalam upaya pemahaman agama mengendalikan moral masyarakat karena media bisa menjangkau jumlah khalayak (*audience*) yang relatif tak terbatas dan dengan waktu yang cepat. Dengan kemampuan ini, proses produksi makna semakin berkembang dikalangan masyarakat, menafsirkan, dan mengarahkan terbentuknya kebenaran.

Media massa dan konten yang disajikan tidak terjadi begitu saja, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa suatu simbol tidaklah dibuat atau hadir tanpa alasan, melainkan terdapat selipan makna dibalik simbol tersebut. Itulah yang dilakukan Karan Johar sebagai sutrada dalam film “My Name is Khan” yang mengangkat isu internasional dalam kaitan teroris yang secara khusus terjadi di negara Paman Sam atau Amerika Serikat.

Peneliti menemukan representasi yang merupakan simbol atau tanda seorang muslim. Simbol tersebut tidak hanya dibuat untuk pelengkap gambar dalam film saja,

akan tetapi ada makna tersembunyi yang hendak Karan Johar sampaikan kepada masyarakat luas melalui simbol tersebut.

Berikut paparan tentang pesan dakwah di balik simbol-simbol keislaman pada *scene* yang telah dikategorikan peneliti dalam film “My Name is Khan”:

Scene 1: Mengingat Allah

Sebagai makhluk ciptaan Allah swt. yang diberi akal, selayaknya untuk terus mengingat-Nya dalam keadaan, kondisi, dan dimana pun kaki melangkah. Dalam *scene* pertama yang ditampilkan tokoh utama Rizvan Khan, peneliti artikan sebagai bentuk ajakan secara tidak langsung bagi muslim untuk terus mengingat Allah swt. Ini sesuai dengan firman Allah pada QS. An-Nisa (4): 103

فَإِذَا قُضِيَتْ لَصلوة فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

Terjemahnya:

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring.”¹⁰

Mengingat Allah (dzikir) merupakan pokok daripada syukur atas yang Allah berikan. Dzikir yang benar adalah yang dilandasi keikhlasan niat dan dikerjakan dengan mengikuti Sunnah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Berikut faedah atau keutamaan mengingat Allah (Dzikir):¹¹

1. Mendatangkan pertolongan Allah

Pertolongan Allah ada saat seorang Hamba mengingat-Nya ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 152 yang terjemahnya:

“Maka ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku pun akan mengingat kalian.”

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 76

¹¹ Ari Wahyudi, 7 *Faedah Dzikir*, melalui <https://muslim.or.id/7081-7-faedah-dzikir.html> diakses tanggal 27 juli 2017 pukul 08:27 WITA

2. Mendatangkan ketentraman jiwa

Ketentraman jiwa hanya bisa didapatkan dan diminta kepada Yang Mahapemberi, bahkan dari mengingat-Nya seketika Allah membalas dengan ketentraman meski dalam keadaan tertekan dan terintimidasi. Pada scene ini bisa dilihat bagaimana ketenangan Rizvan yang merasakan intimidasi dari petugas bandara. Ketentraman dalam mengingat Allah ini sesuai dengan QS. Ar-Ra'd (13): 28 yang terjemahnya:

“Ingatlah, dengan mengingat Allah maka hati akan menjadi tentram.”

3. Perlindungan Allah pada hari kiamat

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda dalam hadis diriwayatkan Bukhari dan Muslim, yang artinya:

“Ada tujuh golongan yang mendapatkan naungan Allah pada hari kiamat... di antaranya adalah seorang lelaki yang mengingat Allah dalam keadaan sepi, kemudian meneteslah air matanya.”

Scene 2: Kewajiban Wanita Muslim

Dalam satu *scene* film “My Name is Khan” terlihat Haseena yang mendapatkan intimidasi dari kaum mayoritas yang tidak menyukai Haseena dengan segala atribut keislamannya. Dari hasil inilah, peneliti berfokus pada jilbab yang dikenakan Haseena sebagai keteguhan wanita Islam yang menetap di Amerika Serikat dengan segala ancaman namun tetap melaksanakan kewajibannya untuk berjilbab. Kewajiban berjilbab ini sesuai dalam QS. Al-Ahzab (33): 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّلْأَزْوَاجِ مِثْلُ مَا عَلَيْكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ مِن مَّحْجِرٍ ۚ ذَٰلِكَ
ذِي ن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَنُ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَّحِيمًا

Terjemahnya:

“Hai nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, dan anak-anak perempuanmu, dan istri-istri kaum Mukmin, ‘hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’ Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹²

Ibnu Jarir berkata di dalam tafsirnya, “Allah berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad, ‘Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu dan anak-anak perempuanmu, dan istri-istri kaum muslimin, janganlah kalian menyerupai para budak dalam pakaian mereka, maka mereka menyingkap rambut-rambut mereka dan wajah-wajah mereka’. Hendaknya mereka mengulurkan jilbab, agar tidak ada orang-orang fasik yang mengganggu mereka dengan ucapan usil dan ancaman jika mereka diketahui bahwa mereka adalah wanita-wanita mereka.”¹³

Scene 3: Larangan Berbuat Zalim

Orang yang tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya, menghukum tidak berdasarkan hukum yang adil, orang yang melanggar hak-hak asasi Tuhan dan juga melanggar hak-hak asasi manusia adalah sesuatu kezaliman. Sikap kesewenang-wenangan tiga warga Amerika dalam *scene* ketiga ini peneliti representasikan sebagai bentuk lain dari simbol keislaman, yaitu larangan berbuat aniaya atau menindas kaum minoritas.

Kata *zalim* dan *zalimun* berulang-ulang disebutkan dalam Alquran dengan berbagai pengertian, yang hakekatnya adalah sikap atau tindakan dari orang-orang yang tetap menolak dan memusuhi kebenaran ajaran Allah swt. Ini sesuai dengan firman Allah pada QS. Ash-Shuraa (42): 39

¹² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 340

¹³ Imam Zaki Al-Barudi. *Tafsir Al-Quran Wanita*. (Jakarta; Pena Pundi Aksara) hal. 338

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَلْتَصِرُونَ

Terjemahnya:

“dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri.”¹⁴

Tafsiran ayat oleh Ibnu Abbas bahwa, kaum musyrik menzalimi Rasulullah saw. bersama para sahabat dari kota Mekah. Allah kemudian mengizinkan mereka melawan, mengukuhkan mereka di muka bumi, dan memenangkan mereka atas orang-orang yang menzalimi mereka.¹⁵ Adapun keadaan di mana orang yang dizalimi diperintahkan untuk memberi maaf seperti yang dilakukan Rizvan terhadap petugas bandara dengan tidak mempermasalahkan tiket dan waktunya yang terbuang percuma karena interogasi yang berlebihan, ini sesuai firman Allah pada QS. Ash-Syuraa (42):

40

وَجَزَاءُ سَاءَ سَئَةٍ سَاءَ لَهَا فَمَنْ عَفَا وَصَلَحَ فَجْزَاهُ أَلْفٌ ۚ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

“dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim”¹⁶

Scene 4: Toleransi Beragama

Toleransi dalam Islam adalah topik yang penting ketika dihadapkan pada situasi ketika agama Islam dianggap sebagai agama yang intoleran, diskriminatif dan

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 389

¹⁵ Hidayat Fauziah, *Ayat-Ayat Al-Quran tentang Larangan Berbuat Zalim*, melalui <https://studipemikiranquranhadist.wordpress.com> diakses tanggal 20 juni 2017, pukul 08:00 WITA

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 389

ektrim. Islam dituduh tidak memberikan ruang kebebasan beragama, kebebasan berpendapat.

Sebagai “*rahmatan lil’alamin*” Islam memiliki konsep yang jelas mengenai toleransi antar umat beragama yang ada pada QS. Al-Baqarah (2); 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قُلَيِّنَ بَيِّنَاتٍ لِّلرُّشْدِ مِن لِّغَىٰ ۚ فَمَن كَفَرَ بِّاطْلَٰغُوتٍ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada bahu tali yang tidak putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”¹⁷

Toleransi dalam bahasa Arab *as-samahah* adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama diantara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama.

Dalam konteks toleransi antar-umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. “Tidak ada paksaan dalam agama” , “Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” adalah contoh yang dari dulu telah populer dari sikap toleransi dalam Islam. Toleransi adalah bagian integral dari Islam. Toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu:¹⁸

¹⁷ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, h. 33

¹⁸Syamsul Arifin Nababan, *Toleransi Antar-Umat Beragama dalam Pandangan Islam*, melalui <http://annaba-center.com/kajian/toleransi-antar-umat-beragama-dalam-pandangan-islam> diakses tanggal 27 juli 2017 pukul 09:21 WITA

1. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
2. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketakwaan
3. Kelemah lembut karena kemudahan
4. Muka yang ceria karena kegembiraan
5. Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan
6. Mudah dalam berhubungan sosial (*mu'amalah*) tanpa penipuan dan kelalaian
7. Menggampangkan dalam berdakwah ke jalan Allah tanpa basa basi
8. Terikat dan tunduk kepada agama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tanpa ada rasa keberatan.

Scene 5: Seruan untuk Tolong-menolong

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam salah satu *scene* yang telah ditampilkan, Karan Johar mampu menampilkan bagaimana tokoh utama, Rizvan Khan yang meski memiliki keterbatasan bisa menjadi makhluk sosial yang normal.

Sikap tolong menolong dan toleransi ini digambarkan Karan Johar begitu gamblang saat Rizvan, meski seorang diri berangkat dari New York menuju Wilhemina, Georgia setelah melihat berita di televisi nasional yang memberitakan hujan yang tak reda mengakibatkan banjir bandang. Padahal, warga Wilhemina yang terkena bencana adalah umat kristiani yang secara ras, suku, dan agama berbeda dengan tokoh Rizvan.

Gambar kepedulian yang ditampilkan Zakir Khan, Haseena, Komal, Raj, Bobby Ahuja dan muslim barat lainnya terhadap korban bencana di Wilhemina ini didasari dari kepercayaan diri Rizvan yang lebih dulu telah membantu mereka.

Scene ini memberikan konklusi bagi penonton mengenai cara terbaik untuk membalas rasialisme adalah membantu sesama muslim yang ingin menolong dan bersikap baik pada semua orang. Sikap tolong-menolong ini sesuai dengan potongan firman Allah dalam QS. Al-Maidah (5): 2

عَلَىٰ لَبٍِّّ وَوَلْتَقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَوَلْعُدُودٍ ۚ وَتَتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat sias-Nya.”¹⁹

Menurut Zaid bin Aslam menuturkan bahwa, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Rasulullah dan para sahabat saat berada di Hudaibiyyah, yang dihalangi orang-orang musyrik untuk *sami* ke Baitullah. Keadaan ini membuat sahabat marah, suatu ketika, dari arah timur, beberapa orang musyrik yang akan umroh berjalan melintasi mereka. Para sahabat pun berkata, bagaimana jika kita juga menghalangi mereka, sebagaimana kita pernah dihalang-halangnya.²⁰

¹⁹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, h. 85

²⁰ Departemen Agama RI. *Al-Quran Tafsir Per Kata Tajwid*, (Banten: Karya Permai), hal. 111

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dengan menggunakan metode semiotik Roland Barthes dalam bab sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa *scene* yang mewakili simbol keislaman pada film “My Name is Khan” lahir berdasarkan realitas kehidupan muslim yang menetap di Amerika yang dilatarbelakangi oleh tragedi penabrakan gedung tertinggi WTC (*World Trade Centre*) di New York, Amerika Serikat atau peneliti tuliskan dalam beberapa bagian sebagai “tragedi 9/11 (*nine eleven*)”.

Scene pertama sampai dengan *scene* kelima yang telah dikategorikan oleh peneliti adalah *scene* yang paling dekat dengan isu teroris yang dilekatkan kepada penganut agama Islam yang selama ini dituduh sebagai aktor terjadinya penabrakan gedung tertinggi WTC (*World Trade Centre*) Amerika Serikat, pada tanggal 11 September 2001. Adapun representasi simbol keislaman dalam film “My Name is Khan”, yaitu tiga butir batu di tangan kanan Rizvan sebagai simbol untuk mengingat Allah, kepercayaan diri Haseena dalam menggunakan jilbab dalam lingkungan minoritas sebagai pengingat tentang kewajiban wanita muslim, perlakuan intoleran menjadi simbol larangan untuk berbuat zalim, pluralitas sebagai toleransi dalam beragama, dan kepedulian sebagai suruan untuk saling membantu.

Selain itu, film “My Name is Khan” sebagai insinuasasi bagi penikmat film India untuk berpikir dan bangkit dari isu global yang membuat muslim mendapatkan perlakuan yang tidak sewajarnya. Film yang kembali mengingatkan semua untuk saling tolong-menolong sesama manusia bahkan dalam perbedaan suku, ras, agama

yang dianutnya. Sebagai seorang muslim, harusnya menyadari bahwa agama yang dianut adalah agama yang *rahmatan lil alamin*.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi dari hasil penelitian ini mencakup dua hal yakni, implikasi teoritis dan praktis:

1. Implikasi teoritis: Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah penelitian media, khususnya yang berkaitan dengan penelitian semiotika. Apalagi mengingat bahwa dalam konteks penelitian teks yang cukup rumit membuatnya menjadi bahan perdebatan dikalangan akademisi. Oleh karena itu, perlu kiranya penelitian yang mengangkat teori analisis teks diajarkan secara mendalam untuk mahasiswa. Dalam konteks objek penelitian, yakni perfilman diharapkan mampu memberikan pemikiran baru dalam menanggapi dinamika media massa.
2. Implikasi praktis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada masyarakat secara umum untuk memilih tontonan yang bisa menjadi tuntunan, dan secara khusus kepada insan perfilman agar mampu menghasilkan karya-karya berkualitas yang layak ditonton agar penonton tidak hanya terhibur dengan apa yang ia lihat melainkan mampu mendapatkan pelajaran dan menyadari permasalahan (isu sosial) baik dalam maupun luar negeri.

Daftar Pustaka

- Amin, Muliaty. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Makassar: Alauddin Press. 2009.
- Anas, Ahmad. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Cet. III. Semarang: WalisongoPress. 2006.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Graffindo Persada. 2003.
- Asa Berger., Arthur. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*. Cet. II; Yogyakarta: Triana Wacana, 2005
- Berger, Asa, Arthur. *Pengantar Semiotika*. Cet. IV. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2015.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Toha Putera. 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Tafsir Per Kata Tajwid*. Banten: Karya Permai.
- Fad'auq, Hasan, Umar. *Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar*. Jakarta: Lentera. 1999.
- Ferdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Cet. III. Jakarta: Salemba Humanika. 2012.
- Halik, Abdul. *Tradisi Semiotika Dalam Teori dan Komunikasi*. Makassar: Alauddin University Press. 2012.
- Ida, Rachma. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Cet. II. Jakarta: Prenada Media Group. 2016.
- Imron, Ali. *Semiotika al Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*. Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2011
- Islamiyah, Indriansyah. *Universitas Islam Jakarta, Akhlak Istiamaiyah*. Jakarta: PT. Parameter. 1998.
- Jasad, Usman. *Dakwah dan Komunikasi Transformatif*. Cet. I. Makassar: Alauddin University Press. 2011.
- Kriyantono, Rahmat. *Public Relation & crisis Management: Pendekatan critical public relations etnografi kritis & kualitatif*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera. 2001.
- Kusnawan, Aep. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press. 2004.
- Mannan, Audah. *Aqidah Islamiyah*. Cet I. Makassar: Alauddin UniversityPress. 2012.
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.
- Muliadi. *Dakwah Efektif, Prinsip, Metode dan Aplikasinya*. Cet. I. Makassar: Alauddin UniversityPress. 2012.
- Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2007.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2014.
- Piliang, Amir, Yasrah. *Semiotika dan Hipersemiotika*. Cet. I. Bandung: Jalasutra. 2012.
- Sarwat, ahmad. *Fiqih dan Syariah*. Cet. II. Jakarta: DUA Center. 2010.

- Sobur, Alex. *Analisis Text Media*. Bandun: PT. Rosdakarya. 2001.
 Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya. 2003.
 Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1997.
 Wahyu, Ilahi, M. Munir. *Manajemen Dakwah*. Cet. I. Jakarta: Kencana. 2006.
 Zaki Al-Barudi, Imam. *Tafsir Al-Quran Wanita*. Jakarta; Pena Pundi Aksara.

Jurnal

- Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual*, Jurnal Komunikasi Vol. 5, No. 1 (2003)
 Yoyon Mudjiono, *Kajian Semiotika Dalam Film*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1 (2011)

Internet

- Ayu Dini. *Resensi Film My Name is Khan*. Melalui <http://diniayu21.blogspot.com/2013/11/resensi-film-my-name-is-khan.html> diakses tanggal 2 april 2017, pukul 21:44 WITA.
- Bukulokomedia. *Film My Name Is Khan Cetak Rekor di Amerika*. Melalui <http://cms.bukulokomedia.com/berita-104-film-my-name-is-khan-cetak-rekor-di-amerika.html> diakses tanggal 3 april 2017, pukul 10:20 WITA.
- Caryle Murphy, *Interfaith Marriage is Common in U.S Particularly Among the Recently Wed*, melalui www.pewresearch.org/fact-tank/2015/06/02/interfaith-marriage diakses tanggal 19 juli 2017, pukul 16:03 WITA
- Hidayat Fauziah. *Ayat-Ayat Al-Quran tentang Larangan Berbuat Zalim*, melalui <https://studipemikiranquranhadist.wordpress.com> diakses tanggal 20 juni 2017, pukul 08:00 WITA
- Hilwanisari. *Film sebagai Media Dakwah*. Melalui <https://hilwanisari.wordpress.com/2012/01/04/film-sebagai-media-dakwah/> diakses tanggal 4 april 2017, pukul 18:23 WITA.
- Katayoun Kishi, *Anti-Muslim Assaults reach 9/11-era Levels, FBI Data Show*, melalui www.pewresearch.org/fact-tank/2016/11/21/anti-muslim-assaults-reach-911-era-levels-fbi-data-show/ diakses tanggal 20 juli 2017, pukul 08:45 WITA
- Michael Lipka, *Abercrombie Hijab Firing Highlights Muslim Concern about Discrimination*, melalui www.pewresearch.org/fact-tank/2013/09/11/abercrombie-hijab-firing-highlights-muslim-concern-about-discrimination/ diakses tanggal 19 juli 2017, pukul 14:14 WITA
- Paduarsana. *Sejarah Sesaje*. Melalui <http://www.paduarsana.com/2012/06/12/sejarah-bantensesajen/> diakses tanggal, 19 juni 2017, pukul 10:50 WITA
- Thomas Octavianus. *Analisis Tanda, Ikon, dan Simbol*. Melalui <http://2112022thomasoctavianus.blogspot.co.id/2015/03/analisis-tanda-ikon-indeks-dan-simbol.html> diakses tanggal 20 april 2017, pukul 21:23 WITA.

Wikipedia, *Box Office*. Melalui https://id.m.wikipedia.org/Box_Office diakses tanggal, 18 juli 2017 pukul 19:48 WITA

Wikipedia, *Profil Karan Johar*. Melalui https://id.m.wikipedia.org/Profil_Karan_Johar. Diakses tanggal 19 juni 2017, pukul 19:11 WITA

Syamsul Arifin Nababan, *Toleransi Antar-Umat Beragama dalam Pandangan Islam*, melalui <http://annaba-center.com/kajian/toleransi-antar-umat-beragama-dalam-pandangan-islam> diakses tanggal 27 juli 2017 pukul 09:21 WITA

RIWAYAT HIDUP



Wirda Tri Hasfi lahir di Ujung Pandang, 23 Mei 1995. Anak ketiga dari lima bersaudara dari Ayah Hasanuddin Beta dan Ibu Afida Thamal. Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD. Centre Malakaji, kab. Gowa tahun 2006. Pada tahun itu juga, peneliti melanjutkan Pendidikan di SMPN 2 Sungguminasa dan tamat pada tahun 2009 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Sungguminasa dan selesai pada tahun 2012. Sebelum melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di UIN Alauddin Makassar, fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam tahun 2013, peneliti pernah menimba ilmu pada pendidikan non-formal kemudian fokus pada kepenulisan dan bahasa Prancis. Pada tahun 2014, peneliti mewakili Mahasiswi FDK dalam pemilihan Duta Anti Rokok UINAM, kemudian tahun 2015 menjadi finalis Putri Kamtibmas yang diadakan POLDA Sulselbar. Ditahun yang sama, peneliti meraih gelar Duta Mahasiswa GenRe kab. Gowa dan menjadi finalis pada pemilihan Duta Mahasiswa Prov. Sul-sel yang diadakan oleh BKkBN. Selain itu, peneliti juga menjadi mentor *manner* dan *public speaking* di Maysa Entertainment Course, aktif sebagai blogger dan telah menerbitkan beberapa buku bergenre fiksi.